

**STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI DARUSSALAM
BLOKAGUNG 2 DESA SETAIL KECAMATAN GENTENG KABUPATEN
BANYUWANGI**

¹ Agus Baihaqi, ² Ahmad Ali Musyaffa' Fil Waro

^{1 2} Universitas KH. Mukhtar Syafaat

¹ abi.jpraba@gmail.com, ² limusyaffa652@gmail.com

Abstract

Communication in education is a very important element and has a very large role. Effective communication in education is very necessary, communication can be considered effective and conducive when the communicant can receive and understand the contents of the message conveyed by the communicator. Communication strategies are very important to learn for Islamic boarding school administrators in order to achieve messages or learning motivation effectively. However, not all Islamic boarding school administrators can create good communication strategies, sometimes administrators even ignore the communication aspect where Islamic boarding school administrators only convey messages without thinking about how the message can be received well by students.

The purpose of this study was to determine the communication strategies used by Islamic boarding school administrators to motivate students to learn Darussalam Blokagung 2 Setail Village, Genteng District, Banyuwangi Regency. And to determine the supporting and inhibiting factors of the communication strategy of Islamic boarding school administrators.

The type of research used by the researcher is qualitative research. This research is classified into the type of field research. The approach that the researcher will use is a descriptive approach. To test the validity of the data, the researcher uses extended observation, increases persistence, and triangulation. All data that has been collected is analyzed using data collection analysis, data reduction, data display, and drawing conclusions.

The results of the study show that effective communication strategies and providing positive feedback are the main keys to increasing students' learning motivation at the Darussalam Blokagung 2 Islamic Boarding School, Setail Village, Genteng District. These supporting factors create a positive learning environment, support the development of students, and motivate them to achieve higher achievements.

Keywords: Communication Strategy, Islamic Boarding School Management, Learning Motivation.

Abstrak

Komunikasi dalam bidang pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dan mempunyai peran yang sangat besar. Komunikasi yang efektif

dalam pendidikan sangat diperlukan, komunikasi dapat dinilai efektif dan kondusif ketika komunikan dapat menerima dan faham dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikatornya. Strategi komunikasi sangat penting dipelajari bagi pengurus pesantren guna tercapainya pesan atau motivasi belajar secara efektif. Namun tidak semua pengurus pesantren dapat menciptakan strategi komunikasi yang baik, bahkan terkadang pengurus mengabaikan aspek komunikasi dimana pengurus pesantren sebatas menyampaikan pesan tanpa memikirkan bagaimana pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh santri.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan pengurus pesantren untuk memotivasi belajar santri Darussalam Blokagung 2 Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari strategi komunikasi pengurus pesantren.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian lapangan. Pendekatan yang akan peneliti gunakan pendekatan deskriptif. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Semua data yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis pengumpulan data, pengurangan data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan strategi komunikasi yang efektif dan pemberian umpan balik positif, menjadi kunci utama dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Pesantren Darussalam Blokagung 2, Desa Setail, Kecamatan Genteng. Faktor pendukung ini menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung perkembangan santri, dan memotivasi mereka untuk mencapai prestasi lebih tinggi.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pengurus Pesantren, Motivasi

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penyampaian suara pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, perilaku, pendapat, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Baihaqi & Martino, 2021; Iskandar & Fahriss, 2022; Muslimin, 2022). Dalam pendidikan, komunikasi tidak dapat diabaikan karena faktor kunci dalam menentukan kesuksesan proses pembelajaran. Efektivitas komunikasi memainkan peran utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. (Putri & Irwansyah, 2021; Ulfa et al., 2021)

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada pentingnya komunikasi yang efektif dalam konteks pendidikan (Mahadi, 2021). Sejumlah guru, meskipun memiliki pengetahuan yang luas dan penguasaan materi yang

mendalam, belum tentu bisa mentransfer pengetahuan tersebut kepada siswa dengan efektif, bila proses komunikasi yang dilakukan tidak baik.

Keberhasilan atau kegagalan suatu lembaga, sangat tergantung pada strateginya (Hadiono, 2021; Warahmah et al., 2023). Karena pada dasarnya, strategi merupakan suatu perencanaan dan manajemen yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk dengan taktik operasionalnya.

Pemilihan strategi komunikasi yang tepat, pendidik mampu memberikan dukungan dan motivasi pada santri, yang akhirnya meningkatkan semangat belajar. Motivasi memegang peranan penting, baik pendidik maupun santri. Keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi banyak hal, salah satunya motivasi belajar. Namun fenomena di lapangan, banyak di temukan seorang santri belajar karena terpaksa, malu tidak mengenyam pendidikan, atau karena merasa memiliki kewajiban untuk belajar, sehingga proses pembelajaran tidak dilakukan dengan sepenuh hati, terkesan sekedarnya atau asal di kerjakan.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 di Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi yang kini mengelola pendidikan formal SMP dan SMK dipimpin KH Muhammad Riza Aziziy Hisyam. Pesantren ini cabang dari Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Banyuwangi asuhan KH Ahmad Hisyam Syafa'at. Sejak pendirian Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 pada 20 Desember 2017, pengurus pesantren terus melakukan evaluasi terhadap program atau model pembelajarannya.

Strategi komunikasi pengurus pesantren dalam meningkatkan motivasi belajar para santri ternyata menarik perhatian para peneliti. Diantara peneliti tersebut yaitu Dhоти Nur Pratama Saputri (2023) tentang Strategi Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di MI Sudirman Gondang Legi, Jumapol, Kabupaten Karanganyar. Dalam penelitian kualitatif deskriptif tersebut, ditemukan peran strategi komunikasi dalam konteks pendidikan sangat penting, terutama dalam proses pembelajaran. Komunikasi guru membantu membangun kedekatan dengan siswa, memungkinkan guru untuk memahami berbagai karakter siswa. Peneliti kedua, Muhammad Igbal Dzul Fazri (2022) yang meneliti Analisis Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Minat santri Untuk Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Muslimin Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Syiak. Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif ini, peneliti menemukan guru di Pesantren Ittihadul Muslimin menyatakan santri memahami materi yang disampaikan guru melalui komunikasi interpersonal dan kelompok melalui bimbingan dan pembinaan.

Peneliti lainnya Nur Fauziyah Ayunanda (2021) yang meneliti Peran Pengurus dalam Menumbuhkan Motivasi Santri Untuk Melaksanakan Shalat Tahajud di Asrama Al-Inaroh Putri Pondok pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Dalam penelitian kualitatif ini, peran pengurus dalam meningkatkan motivasi santri untuk melaksanakan shalat tahajud sangat penting dan berhasil.

Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian Strategi Komunikasi Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Motivasi

Belajar Santri Darussalam Blokagung 2, Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, yaitu mengungkap beberapa strategi komunikasi yang dilakukan para pengurus pesantren dalam meningkatkan motivasi belajar para santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong (2006) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisa data merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian. Analisis data merupakan proses mencari, memilih hal-hal pokok dan merangkum secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan keadaan ke unit-unit, menyusun kedalam pola-pola memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yakni peneliti melakukan empat kegiatan analisis, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Komunikasi

Di pondok pesantren, tugas pengurus tidak hanya terbatas pada administrasi dan pengelolaan, tetapi juga mencakup fungsi mendidik, membimbing, melatih, dan mengajar para santri. Pengurus pesantren juga menjadi figur pengganti orang tua bagi santri, dan menciptakan lingkungan dengan komunikasi yang efektif. Untuk meningkatkan motivasi belajar para santri di Pondok Pesantren Darussalam 2 di Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, pengurus harus bisa mencari strategi, salah satunya cara berkomunikasi dengan para santri. Pondok pesantren yang didirikan pada 20 Desember 2017 ini, relatif masih baru. Tapi perkembangannya cukup baik. Hingga 2024, pesantren ini memiliki 120 santri dan mengelola dua lembaga pendidikan formal SMP dan SMK.

Hubungan yang dibangun pengurus dengan santri, berjalan baik dengan komunikasi yang baik. Pengurus dan santri bisa berkomunikasi secara terbuka hingga saling memahami. Dengan cara ini, santri merasa nyaman untuk berbicara tentang kesulitan dalam pelajaran atau kebutuhan lainnya. Dukungan yang diberikan oleh pengurus pesantren, tidak hanya

terbatas pada aspek akademis, melainkan juga mencakup kehidupan sehari-hari di pesantren. Melalui komunikasi yang baik, memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan dan potensi santri. Hal ini membuka pintu bagi pengurus, untuk memberikan dukungan yang sesuai, bisa memotivasi santri, dan memberikan bimbingan secara personal.

Komunikasi yang baik dan diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam 2 di Desa Setail, Kecamatan Genteng ini, tampaknya sejalan dengan komunikasi efektif, yakni pesan yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Komunikator dan komunikan (baca pengurus dan santri), sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Komunikasi efektif memberikan rasa dukungan pada para santri dan pemahaman. Pemahaman terhadap kebutuhan dan potensi santri, memberikan motivasi ekstra untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Pengurus pesantren menjadi lebih dari sekadar pengajar, melainkan mentor yang memahami individualitas setiap santri. Pendekatan personal dan pemberian perhatian yang sesuai dengan kebutuhan santri, menjadi kunci utama dalam menciptakan hubungan yang positif. Santri didorong untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman positif dalam proses belajar, menciptakan semangat kolaboratif dalam lingkungan pesantren.

Pujian atas pencapaian santri, sekecil apapun, ternyata memiliki dampak besar pada semangat belajar mereka. Pengurus pesantren, seperti yang diungkapkan oleh Ustad Aikon, menyatakan bahwa pujian memberikan rasa percaya diri dan menciptakan lingkungan positif di mana santri merasa didukung dan bersemangat untuk mencapai lebih banyak hal. Strategi komunikasi yang baik dan efektif antara pengurus pesantren di Pondok Pesantren Darussalam 2 tersebut juga sesuai dengan model komunikasi interaksional yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm. Menurutnya harus mengamati hubungan antara seseorang pengirim dan penerima. Model komunikasi interaksional (*interactional model of communication*) menekankan proses komunikasi dua arah dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Schramm melihat komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan dan kesepahaman antara pengirim dan penerima.

Implementasi strategi komunikasi yang bijaksana oleh pengurus pesantren, memiliki peran yang sangat penting dalam membuka pintu motivasi belajar santri secara efektif. Strategi tersebut mencakup aspek-

aspek seperti perhatian, minat, hasrat, keputusan, dan kegiatan. Hal ini selaras dengan teori Edi Suryadi dalam bukunya strategi komunikasi terdapat kunci atau point yang dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Attention (perhatian)

Yakni melibatkan perhatian pelaku komunikasi terhadap aspek-aspek seperti pesan, media, target audience, dan dampak yang dihasilkan.

2. Interest (minat)

Minat atau ketertarikan individu yang terlibat dalam proses komunikasi dapat memengaruhi kesuksesan dan dampak yang diinginkan.

3. Desire (hasrat)

Keinginan adalah elemen pokok dalam menjalankan strategi komunikasi yang memuat niat-niat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Decision (keputusan)

Hal ini mencakup keputusan yang harus diambil untuk melaksanakan berbagai tindakan yang diperlukan.

5. Action (kegiatan)

Yakni upaya komunikator atau komunikan dalam melakukan strategi komunikasi.

Analisis komponen strategi komunikasi yang dijelaskan oleh Edi Suryadi (2018) tersebut menegaskan bahwa pemahaman bersama, perbedaan persepsi, dan orientasi pada capaian tujuan, menjadi faktor penentu keberhasilan strategi komunikasi. Keseluruhan kajian teori dan temuan lapangan menunjukkan komunikasi yang baik di lingkungan pesantren, memiliki dampak positif pada pembelajaran dan motivasi belajar santri, menggambarkan pentingnya strategi komunikasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam konteks pesantren, peran pengurus dalam meningkatkan motivasi belajar santri sangat terkait dengan strategi komunikasi yang diterapkan. Pentingnya komunikasi yang efektif dalam membentuk hubungan positif antara pengurus pesantren dan santri. Strategi komunikasi ini sejalan dengan teori motivasi, dimana motivasi dipahami sebagai dorongan atau kekuatan internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu.

Badaruddin menyampaikan motivasi belajar pada dasarnya mencakup dorongan yang berasal baik dari faktor eksternal maupun internal individu yang sedang mengikuti proses pembelajaran, dengan tujuan memicu perubahan perilaku, didukung oleh berbagai elemen

pendukung. Dalam konteks pesantren, pengurus pesantren memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan melatih santri. Oleh karena itu, perlu adanya strategi komunikasi yang cerdas dan mendalam untuk memahami kebutuhan dan potensi santri.

Dalam narasi, terlihat pengurus pesantren menggunakan pendekatan personal dan memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan setiap santri. Hal ini sesuai dengan teori motivasi, di mana kebutuhan dan dorongan individu menjadi faktor penting. Komunikasi yang baik memungkinkan mereka memberikan dukungan yang sesuai, memotivasi santri, dan membimbing santri secara personal. Motivasi belajar santri juga dipengaruhi oleh penghargaan terhadap perbedaan dan pendekatan personal. Menghormati karakter dan motivasi belajar yang berbeda-beda merupakan kunci utama. Strategi komunikasi ini sesuai dengan teori motivasi yang mengakui peran kebutuhan, keinginan, dan hasrat sebagai pendorong individu untuk mencapai tujuan.

Seorang santri mencerminkan pentingnya komunikasi yang baik dalam membuka ruang untuk berbicara tentang kesulitan atau kebutuhan. Dukungan yang diberikan oleh pengurus pesantren tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal ini menunjukkan motivasi belajar tidak hanya terkait dengan pembelajaran formal, tetapi juga melibatkan aspek kehidupan lainnya.

Dalam konteks teori motivasi, prinsip-prinsip motivasi intrinsik dan ekstrinsik juga dapat diterapkan (Tamrin & Masykuri, 2024). Motivasi intrinsik, yang timbul dari dalam individu, tercermin dalam semangat belajar santri yang berasal dari keinginan belajar, dorongan, kebutuhan, cita-cita, dan harapan. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik, yang berasal dari faktor luar, dapat diamati melalui penggunaan pujian, pengakuan, dan kegiatan kreatif oleh pengurus pesantren untuk meningkatkan semangat belajar santri.

Pada strategi komunikasi yang dilakukan pengurus pesantren tersebut, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti ketidakjelasan dalam komunikasi yang dapat menghalangi efektivitas strategi komunikasi pengurus pesantren. Hal ini sesuai dengan teori motivasi yang menekankan bahwa ketidakjelasan atau inkonsistensi dalam penyampaian informasi dapat mempengaruhi pemahaman dan motivasi belajar individu.

Dengan demikian, implementasi strategi komunikasi yang efektif oleh pengurus pesantren dapat dilihat sebagai usaha untuk memahami, memotivasi, dan membimbing santri dalam mencapai tujuan belajar mereka. Pendekatan yang memperhatikan aspek personal, penghargaan

terhadap perbedaan, pujian, dan keterlibatan dalam kegiatan kreatif menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, sesuai dengan konsep motivasi dalam teori pembelajaran.

2. Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian strategi komunikasi yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Darussalam 2 dalam meningkatkan motivasi belajar santri ini, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, diantaranya yaitu:

a. Faktor Pendukung

1) Strategi Komunikasi Bijaksana dan Mendalam

Dalam lingkungan pesantren, komunikasi dianggap sebagai tulang punggung yang membentuk hubungan antara pengurus dan santri. Keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar santri disoroti oleh strategi komunikasi yang bijaksana dan mendalam. Bagi pengurus pesantren, komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai jembatan emosional yang membangun hubungan kuat. Strategi komunikasi yang bijaksana mencakup memberikan umpan balik konstruktif, memberikan pujian, dan memberikan pengakuan terhadap pencapaian santri.

2) Pemberian Umpan Balik Positif

Pengurus pesantren yang memberikan umpan balik secara positif, dianggap sebagai elemen penting dalam membimbing santri untuk terus berkembang. Umpan balik yang diberikan dengan kebijaksanaan, membantu santri memahami kekuatan dan area perbaikan mereka, memotivasi mereka untuk terus belajar, dan merespon tantangan dengan sikap yang positif.

3) Pujian dan Pengakuan

Pujian dan pengakuan terhadap pencapaian santri dianggap sebagai alat ampuh dalam meningkatkan semangat belajar. Pengurus pesantren yang memberikan pujian dengan tulus dan spesifik, menciptakan atmosfer positif. Hal ini membangkitkan rasa percaya diri santri dan membantu mereka melihat nilai positif dari usaha mereka.

b. Faktor Penghambat

1) Ketidakjelasan dalam Komunikasi

Ketidakjelasan dalam komunikasi dianggap sebagai faktor penghambat yang serius dalam mencapai tujuan pendidikan di pesantren. Komunikasi yang tidak jelas atau terdapat inkonsistensi

dalam penyampaian informasi, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada pemahaman dan motivasi belajar santri. Ketidakjelasan ini bisa menciptakan kebingungan di kalangan santri, terutama dalam memahami harapan dan tujuan pembelajaran.

2) Keterlibatan Rendah dalam Kegiatan Pemerikayaan

Keterlibatan rendah pengurus pesantren dalam kegiatan pemerikayaan, dianggap dapat mempengaruhi pembangunan keterampilan sosial dan kolaboratif santri. Kegiatan pemerikayaan dirancang untuk mempromosikan kerja tim, komunikasi efektif, dan keterampilan interpersonal. Ketidakpartisipan dalam kegiatan semacam ini, dapat mengisolasi santri dan menghambat pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk keberhasilan di dunia nyata.

3) Kreativitas dalam Metode Komunikasi

Kurangnya kreativitas dalam metode komunikasi, dianggap sebagai faktor penghambat, dimana pesan-pesan motivasional mungkin kurang menarik bagi santri. Keterlibatan rendah dalam kegiatan pemerikayaan juga dapat mengakibatkan kebosanan dan kurangnya stimulasi intelektual, yang dapat menghambat motivasi belajar santri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang berjudul “Strategi Komunikasi Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Darussalam Blokagung 2 Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi” dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjadi antara pengurus pesantren dengan para santri sangat baik, dan para santri juga termotivasi untuk belajar lebih rajin. Hal tersebut tidak terlepas dari strategi komunikasi yang digunakan, yakni strategi komunikasi yang efektif dengan model komunikasi interaksional. Strategi ini mencakup aspek-aspek seperti perhatian, minat, hasrat, keputusan, dan kegiatan di pesantren. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan Edi Suryadi (2021: 9), strategi komunikasi terdapat kunci atau point yang di antaranya, Attention (perhatian), Interest (minat), Desire (hasrat), Declision (keputusan), dan Action (kegiatan). Hal ini yang menjadi kunci utama pengurus pesantren dalam meningkatkan motivasi belajar Santri di Pesantren Darussalam Blokagung 2, Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa penting bagi pengurus

pesantren untuk mengembangkan strategi komunikasi yang cerdas dan inovatif, guna menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini tentang strategi komunikasi pengurus pesantren untuk meningkatkan motivasi belajar santri Darussalam Blokagung 2 Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, ada beberapa yang perlu peneliti rekomendasi untuk dapat diteruskan, yaitu:

1. Meningkatkan Keterlibatan dalam Kegiatan Pemerdayaan

Untuk mengatasi keterlibatan rendah dalam kegiatan pemerdayaan, pengurus pesantren sebaiknya lebih aktif dalam merancang dan mendukung kegiatan-kegiatan yang memperkaya proses pembelajaran. Kegiatan tersebut seperti seminar, lokakarya, atau proyek kolaboratif yang melibatkan santri secara aktif. Hal ini tidak hanya akan memperkaya wawasan santri, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar mereka.

2. Peningkatan Kreativitas dalam Metode Komunikasi

Mengingat pentingnya kreativitas dalam merancang strategi komunikasi, pengurus pesantren dapat mempertimbangkan penggunaan metode yang lebih inovatif dan menarik. Misalnya, penggunaan media visual, kegiatan berbasis seni, atau aplikasi teknologi untuk menyampaikan pesan motivasional dapat memberikan variasi dan menarik minat santri dengan cara yang lebih efektif.

3. Penguatan Sistem Umpan Balik

Dalam rangka memberikan umpan balik yang lebih konstruktif, pengurus pesantren dapat mengembangkan sistem umpan balik yang terstruktur. Ini dapat melibatkan penggunaan format tertentu untuk memberikan umpan balik, pelatihan bagi pengurus pesantren dalam memberikan umpan balik yang efektif, dan mekanisme untuk memastikan bahwa umpan balik diimplementasikan secara konsisten.

4. Pemberdayaan Santri sebagai Bagian dari Proses Keputusan

Mempertimbangkan kepentingan dan pemahaman santri sebagai individu, pengurus pesantren dapat melibatkan mereka lebih aktif dalam proses pengambilan keputusan. Melibatkan santri dalam pemilihan kegiatan atau strategi komunikasi dapat memberikan rasa kepemilikan dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2015). *Manajemen Komunikasi Filosofi dan Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arianti. (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2): 117–134.
- Audina R. T. (2020). *Strategi Komunikasi Pendidikan dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Proses Belajar Mengajar Di SD Muhammadiyah 20*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ayunanda, N. F. (2021). *Peran Pengurus Asrama dalam Menumbuhkan Motivasi Santri untuk Melaksanakan Shalat Tahajud di Asrama Al-Inaroh Putri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi*. Skripsi. Banyuwangi: Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.
- Badaruddin, A. (2015). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. Padang: CV. Abe Kreatifindo.
- Baihaqi, A., & Martino, R. (2021). Efek Komunikasi dalam Organisasi Karang Taruna: Quantitative Method. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(01), 54–78.
- Caropeboka, R. M. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Doembana, I. (2017). *Manajemen dan Strategi Komunikasi Pemasaran*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Dzul Fazri, M. I. (2022). *Analisis Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Minat Santri untuk Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Muslimin Kecamatan Koto Gassib Kabupaten Siak*. Skripsi. Siak: Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
- Effendy, O. U. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*. 5(2): 172.
- Fatmawati, N. Berkomunikasi secara efektif, ciri pribadi yang berintegritas dan penuh semangat. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/13988/berkomunikasi-secara-efektif-ciri-pribadi-yang-berintegritas-dan-penuh-semangat.html>. Diakses pada 12 Nopember 2023.
- Firdaus, M. Y. Tafsir Surat Thaha Ayat 44: Nilai Kelembutan dalam Berdakwah. <https://tafsiralquran.id/> diakses pada 9 November 2023.
- Hadiono, A. F. (2021). Kemampuan Santri Baru Beradaptasi Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Tahun 2020/2021. *Jurnal At-Taujih*, 1(1), 1–21.

- Iskandar, H., & Fahriss, F. (2022). POLA KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK STUDI KASUS ASRAMA AL-HIKMAH PP DARUSSALAM BLOKAGUNG. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1).
- Koesomowidjojo, S. (2021). *Dasar-Dasar Komunikasi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90.
- Muslimin, M. (2022). Pola Komunikasi Pengurus Asrama Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 47–54.
- Moeloeng, J. L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Nisa, L. (2017). *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III- A di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Ponorogo: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo.
- Nurhadi, Z. F. dan Kurniawan, A. W. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1): 90–95.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2): 216–232.
- Ondeng, S. dan Fitri, R. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan karakter. *Jurnal Unismuh*. 2(1): 44.
- Purnamasari, L. (2020). Prinsip-Prinsip Komunikasi Pendidikan yang Efektif di Depan Umum dalam Bahasa Inggris Berbasis Kurikulum 2013. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 5(2): 91.
- Putri, A. N. A., & Irwansyah, I. (2021). Efektivitas Komunikasi Dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 54–63.
- Ritongga, S. A. (2022). Model Komunikasi Orang Tua dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual Kepada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Autis Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Komunika*. 18(1): 5.
- Saputri, D. N. S. (2023). *Strategi Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa MI Sudirman Gondang Legi, Jumapolo, Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Surakarta: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Sartika S. (2019). *Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa di MIS Aisyiyah Percut Sei Tuan*. Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Silviani, I. dan Darus, P. (2021). *Strategi Komunikasi Pemasaran Menggunakan Teknik Integrated Marketing Communication (IMC)*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukani. Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran. <https://www.slideshare.net/> Diakses pada 9 November 2023.
- Suryadi, E. (2012). *Strategi Komunikasi Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Turner, R. W. L. H. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tamrin, H., & Masykuri, A. (2024). Inovasi metode pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 63–72.
- Ulfa, A., Fitria, H., & Nurkhalis, N. (2021). Peranan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1223–1230.
- Warahmah, M., Pertiwi, G. R., & Hakim, L. (2023). Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(2), 71–81.

PESAN DAKWAH DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM KARYA SYEIKH AL-ZARNUJI

¹ Dwi Astuti, ² Abdi Fauji Hadiono

^{1 2} Universitas KH. Mukhtar Syafaat

¹ dwielfajryn@gmail.com, ² abdifauji777@gmail.com

Abstract

is an obligation for all Muslims. One way to preach is through written works such as books or scriptures. One of them is the Book of Ta'limul Muta'alim by Sheikh al-Zarnuji. Where we can understand knowledge about human nature in this book. Based on the background above, this research will answer the problem: What is the message of da'wah in the book Ta'limul Muta'alim by Sheikh Al-Zarnuji? What is the material contained in the book Ta'limul Muta'alim by Sheikh Al-Zarnuji?

The method used in this research is a qualitative research method with content analysis techniques which are widely used to study da'wah messages. This research analyzes the da'wah message in each paragraph in certain selected chapters using observation techniques.

The results of this research show that from the book "Ta'limul Muta'alim" there are many da'wah messages, namely those related to the aqidah message, sharia messages, and moral messages related to current life. Furthermore, the most dominant da'wah message in the book "Ta'limul Muta'alim" is the aqidah message, followed by the moral message and finally the sharia message.

Keywords: *Da'wah, Da'wah Message, Ta'limul Muta'alim*

Abstrak

Berdakwah merupakan kewajiban bagi semua umat islam. Salah satu cara berdakwah adalah dengan karya tulis seperti buku ataupun kitab. Yaitu salah satu nya adalah Kitab Ta'limul Muta'alim karya Syeikh al-zarnuji. Dimana pengetahuan tentang hakikat manusia dapat kita fahami di dalam kitab ini. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menjawab permasalahan: Bagaimana pesan dakwah dalam kitab ta'limul muta'alim karya syeikh al-zarnuji? Apa sajakah materi yang terkandung dalam kitab ta'limul muta'alim karya syeik al-zarnuji?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi yang banyak digunakan untuk mengkaji pesan-pesan dakwah. Penelitian ini menganalisa pesan dakwah pada tiap

paragraf pada bab tertentu yang dipilih dengan menggunakan teknik observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kitab "Ta'limul Muta'alim" terdapat banyak pesan dakwah yaitu yang berkenaan dengan pesan aqidah, pesan syariah, dan pesan akhlak yang berkaitan dengan kehidupan saat ini. Selanjutnya mengenai pesan dakwah yang paling dominan dalam kitab "Ta'limul Muta'alim" adalah pesan aqidah, diikuti dengan pesan akhlak kemudian terakhir pesan syariah.

Kata Kunci: Da'wah, Pesan Dakwah, Kitab Ta'lim Muta'alim

PENDAHULUAN

Kata dakwah berasal dari bahasa arab "da'wah". Kata Da'wah berasal dari tiga huruf, yaitu dal, ain, dan wawu pada kata dakwah memiliki makna memanggil, meminta, mengandung, minta tolong, mendoakan, menangis, memohon, menyuruh datang, menekan, mendorong, menyebabkan, mendatangkan dan meratapi, (Kohari et al. 2022) (Sya'bani and Has 2023) Al-Quran mengembangkan makna dari kata da'wah untuk berbagai penggunaan. Secara terminologis sayyid Qutb menjelaskan arti dakwah yaitu memberi batasan dengan mengajak atau menyeru kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT. Perkembangan dakwah dapat dilihat dari berbagai aspek dan pendekatan salah satunya pesan dakwah. Dinamika di pandang terjadi ketika ajaran Islam berbagai materi dakwah diolah dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan praktis dakwah. Pesan dakwah tidak lagi terbatas pada teks Al-Quran dan hadis, melainkan sebuah pemahaman maupun penafsiran sebagai buah dari interaktif antara manusia yang hidup dengan fikiran serta pengalaman dengan sumber ajaran islam. Bahkan pesan disusun dan di rumuskan sesuai dengan tujuan dakwah (Wahyu Ilahi, 2013)

Dakwah adalah istilah yang sering kali dihubungkan dengan agama Islam. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, yaitu "da'wah" yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan untuk melakukan suatu tindakan atau mengikuti suatu keyakinan. Secara umum, dakwah adalah upaya atau kegiatan untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengajak orang lain untuk memahami, mengamalkan, dan mengikuti ajaran tersebut. Menurut Mustafirin dalam buku *Dinamika Dakwah Sufistik Kiai Salih Darah* (Riyadi 2022; Mas'ud 2012), pengertian dakwah adalah usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran. Tujuan utama dakwah adalah untuk membawa manusia kepada kebenaran dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta membantu memperbaiki akhlak dan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran Islam (Obianto et al. 2024; Maskur And Karimah 2024; Muslimin 2024).

Pesan adalah unit komunikasi terpisah yang dimaksudkan oleh sumber untuk dikonsumsi oleh beberapa penerima atau kelompok penerima. Sebuah pesan dapat disampaikan melalui berbagai cara, termasuk kurir, telegrafi, merpati pos, dan surel. Sebuah pesan dapat menjadi isi dari sebuah siaran. Pertukaran pesan interaktif membentuk percakapan. Dari kesimpulan di atas penulis dapat mengartikan pesan adalah suatu ide atau gagasan yang memiliki simbol dan kode yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Dalam proses komunikasi simbol dan kode tidak akan lepas di dalamnya, karena suatu pesan yang dikirim oleh komunikator terdiri atas beberapa simbol dan kode.

Salah satu kitab yang membahas tentang pendidikan Islam adalah ta'limul muta'alim. Salah satu keistimewaan dari kitab ta'limul muta'alim ini terletak pada materi yang dikandungnya, meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini telah tercetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai penjuru dunia, baik di Timur maupun di Barat.

Di Indonesia, kitab ta'imul muta'lim yang di karang oleh syeikh az-zarnuji yang dikaji dan dipelajari di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern. Dari pembahasan kitab tersebut, dapat di ketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan syeikh al-zarnuji yaitu tentang keutamaan ilmu, niat belajar cara memilih guru, ilmu, teman dan ketabhan dalam belajar, cara menghormati ilmu dan guru. Secara umum tujuan dari ta'limul muta'alim untuk membantu peserta didik memahami dirinya dan lingkungannya dalam memilih guru, teman, ilmu dan masih banyak lagi. Kode etik dalam menuntut ilmu dapat membentuk akhlak yang sesuai, serasi dan seimbang dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar.

Kitab Ta'limul Muta'allim dapat mengobati rasa haus peserta didik akan bimbingan akhlak, kode etik, dan pembenahan sikap, sehingga mereka dapat memahami dan menelaah akhlak yang sesuai dengan eksistensi sebagai peserta didik. Pengenalan mengenai sikap peserta didik yang berhubungan dengan pengajaran kitab Ta'limul Muta'allim adalah melalui pendidik dimana pelaksanaannya berhubungan dengan kode etik dalam menuntut ilmu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bertujuan untuk memaparkan langkah-langkah yang dilaksanakan oleh peneliti, dari awal sampai dengan akhir dalam pelaksanaan penelitian. Metode penelitian merupakan cara atau prosedur yang dilakukan oleh peneliti untuk memproses data informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini,

peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Dengan kata lain, paradigma konstruktivisme melihat realitas kehidupan sosial bukanlah sebagai realitas yang alami, tetapi berbentuk sebagai hasil konstruksi.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti ingin mendeskripsikan permasalahan dan keadaan yang ada di lapangan secara luas dan mendalam melalui prosedur pengumpulan data, pengolahan data, analisis, serta penyajian data dalam bentuk narasi. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berdasarkan pada postpositivisme, yang diterapkan untuk meneliti objek yang bersifat naturalistik (alamiah) (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang pesan dakwah dalam kitab ta'limul muta'alim yang dideskripsikan dalam bentuk tulisan dengan ketentuan yang sesuai dengan prosedur penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pesan Dakwah dalam kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syeikh Al-Zarnuji

Setelah data dikumpulkan dan diteliti, maka didapat hasil penelitian yaitu bahwa kitab ta'limul muta'alim mengandung pesan Aqidah, syariah, dan akhlak. Selain itu, di dalam kitab ini terdapat maksud khusus yang di sampaikan. Selanjutnya pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara detail terkait hasil analisis data yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian pesan dakwah dalam kitab ta'limul muta'alim.

1. Pesan Aqidah

Secara Bahasa, Aqidah berasal dari kata al-'aqd yaitu yang berarti mengikat, mengukuhkan. Aqidah ialah iman yang kuat kepada Allah dan apa yang diwajibkan berupa tauhid dan mengimani semua cabang dari pokok-pokok keimanan (Nadila Putri Mayang Sari, 2021).

Di dalam Al-Quran Aqidah disebut dengan istilah "iman". Sedangkan syariah disebut juga dengan "amal shaleh", dan keduanya ini saling berhubungan. Hal ini mengartikan bahwa

keimanan harus diikuti dengan amal shaleh. Aqidah memiliki rukun-rukun yang harus kita yakini di antara lainnya adalah:

a. Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah artinya bahwa percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah itu Maha Esa, meyakini Kekuasaan-Nya yang telah diciptakan-Nya semua makhluk, tidak Menyekutukan dengan yang lainnya (Nadila Putri Mayang Sari, 2021). Dan ini adalah iman yang mendasari dan menjadipokok dari seluruh ajaran agama Islam. Iman kepada Allah juga berarti kita yakin dan percaya bahwa Allah itu ada, hal ini dibuktikan dengan pencipta bumi, matahari, Bintang, bulan, hewan, tumbuhan dan semua yang ada di muka bumi ini.

Allah SWT berfirman tentang iman kepada Allah :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa (Terjemah Kemenag, 2019)

Kemudian didapat paragraf yang mengandung iman kepada Allah dapat dibaca di dalam kitab ta'limul muta'alim sebagai berikut:

Tabel 1.2 Iman kepada Allah SWT

Sub judul:
Tentang hakikat ilmu dan fikih serta keutamaannya
Ilmu dianggap mulia karena menjadi sarana menuju takwa yang dapat mengantarkan kemuliaan disisi Allah SWT dan kebahagiaan yang abadi (ketenangan jiwa) (Imam Jarnuzi, 2022).
Sub judul:
Hal-hal yang membuat cepat Hafal dan Gampang Lupa
Tidak ada yang lebih mempermudah hafalan kecuali membaca Al-Quran dengan <i>nazr</i> h (melihat mushaf) (Imam Jarnuzi, 2022).

Di dalam kalimat di atas menjelaskan bahwasannya Iman kepada Allah swt artinya percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah itu Esa. Menyakini kekuasaan-Nya dengan yang lain, dan masuk yang dilakukan hanya untuk mencari ridhonya. Di dalam asmaul husna yaitu Al-Waliyyu yang artinya Maha Melindungi

b. Iman Kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat artinya percaya dengan adanya Malaikat, yaitu makhluk Allah kepada makhluknya. Malikat diciptakan dari Cahaya dan bersifat immaterial being yang artinya makhluk yang tidak terikat pada bentuk tertentu dan dapat berubah- ubah atas izin Allah. Malaikat sendiri masing-masing memiliki tugas sendiri-sendiri dan berbeda-beda.

Kemudian didapat paragraph yang mengandung iman kepada malaikat dapat di baca dari cuplikan kitab sebagai berikut:

Tabel 1.3 Iman Kepada Malaikat

Dengan ilmu, Allah swt. Menampakkan keutamaan Nabi Adam as, atas para malaikat serta memerintahkan mereka bersujud kepadanya (Imam Jarnuzi, 2022).

Kemudian didapatkan paragraph yang mengandung iman kepada Kitab Allah dapat di baca di cuplikan kitab ta'limul muta'alim sebagai berikut:

Tabel 1.4 Iman Kepada Kitab Allah

Sub judul:

Tentang mengagungkan ilmu dan ahli ilmu

Diantara cara memuliakan ilmu adalah memuliakan kitab, maka seharusnya orang yang mencari ilmu tidak mengambil (membawa) kitabnya, kecuali dalam keadaan suci (Imam Jarnuzi, 2022).

Sub judul: Menghormati Ilmu dan Guru
Di antara bentuk lain dalam menghormati ilmu adalah memuliakan kitab atau buku (Imam Jarnuzi, 2022).

Percaya kepada kitab Allah swt adalah bahwasannya Allah telah meneruskan kitab kepada rasul yang berisi tentang ajaran-ajaran dan aturan-aturan islam. (Nadila Putri Mayang Sari, 2021).

Disebutkan di dalam Al-Quran bahwasannya kitab allah ada 4 yaitu: kitab Zabur yang di turunkan kepada Nabi Musa as., kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as., kitab injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as., dan yang trakhir adalah kitab suci Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Pesan Syariah

Syariah dalam Bahasa Arab artinya peraturan atau undang-undang, yaitu peraturan-peraturan mengenai tingkah laku yang mengikat harus dipatuhi dan dilakukan sebagaimana mestinya (Wanda Zhoriefah, 2023). Syariat erat hubungannya dengan Aqidah, Dimana Aqidah berbicara tentang iman atau pun keyakinan makan syariah adalah amal sholeh atau perbuatan sehari-hari yang sesuai dengan syariat islam. Dapat dikatakan sebagai seperangkat aturan yang mengatur kehidupan manusia dari segala aspek. Syariah mengatur hubungan manusia dengan tuhan, dan buhungan manusia dengan manusia.

Pesan Syariah sendiri meliputi:

- a. Ibadah terdiri dari thaharah(bersuci), sholat, zikir, puasa dan haji.
- b. Muamalah, terdiri dari munahakat (hukum nikah), waratsah (hukum waris), muamalah (hukum jual beli), hinayah (hukum pidana), khalifah(hukum negara), dan jihad(hukum peperangan dan perdamaian)

Berikut pesan dakwah yang mengandung pesan syariah yang terkandung di dalam kitab ta'limul muta'alim:

- 1) Ibadah
Adapun Kalimat yang mengandung pesan ibadah sebagai berikut:

Tabel 1.5. Ibadah

Sub Judul: Hakikat Ilmu dan Fiqih Serta Keutamaannya
Setiap muslim dan Muslimah seharusnya mengisi waktu dengan berdzikir, berdoa, merendahkan diri di hadapan Allah, membaca Al-Quran, dan bersedekah (Imam Jarnuzi, 2022).
Apabila seseorang diberi rizki untuk bisa berdoa kepada Allah, doanya akan mudah di kabulkan (Imam Jarnuzi, 2022).
Sub Judul: Permulaan Belajar, Standar, dan Urutannya
Hendaklah ia slalu memohon hidayahnya dengan berdoa dan memohon dengan kerendahan hati (Imam Jarnuzi, 2022).

Pada kalimat-kalimat di atas menjelaskan bahwasannya apabila sedang bersedih, dan di landa masalah dekatkan lah diri kepada Allah dengan Sholat, bertafakur, berdzikir dan berdoa. Berusahalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan tetapkan tujuan hidup yang bermanfaat. Berdoalah agar Allah senantiasa memberikan kekuatan dan kesabaran untuk menghadapi segala ujian dan cobaan (Wanda Zhoriefah, 2023).

Kita sebagai umat Islam tidak boleh melupakan kewajibannya yaitu Sholat 5 waktu dan menjalankan sunah-sunah nya yaitu Berpuasa dan Bersedekah, tujuan sholat sendiri untuk mengingatkan diri atau merendahkan diri dihadapan Allah dan melakukan ibadah kepada-Nya. Sholat juga mengajarkan kita untuk terus bersyukur atas nikmat yang telah di berikan Allah dan memohon pertolongannya. Dalam Upaya menguatkan hati, kita

hanya mampu berserah diri kepada Allah, berserah diri kepada Allah berarti menyerahkan segala sesuatu kepada Allah dan mempercayai bahwa Allah akan mengurus semuanya dengan baik. Yang di maksud di sini adalah berarti menyerahkan semua masalah dan beban hidup kepada Allah Swt, dan mempercayai bahwa Dia akan menyelesaikan dengan cara yang terbaik.

2) Muamalah

Adapun kalimat yang mengandung pesan muamalah sebagai berikut:

Tabel 1.6 Muamalah

Sub Judul: Permulaan Belajar, Standard an Urusannya
Seorang yang dianugrahi harta, janganlah kikir terhadap kekayaan yang dimiliki. Tapi hendaklah menafkahkan untuk diri sendiri dan orang lain (Imam Jarnuzi, 2022).
Sub Judul: Kasih Sayang dan Nasihat
Berhati-hatilah dengan permusuhan, sebab itu akan membuka aibmu dan menyia nyiakan waktumu.
Berhati-hatilah dari berburuk sangka kepada seorang mukmin, karena buruk sangka adalah benih pertikaian dan permusuhan (Imam Jarnuzi, 2022).
Sub Judul: Mengambil Pelajaran
Ali bin abi tholi bra. Pernah berkata: saat kau sedang menghadapi sebuah persoalan, fokuslah dalam menyelesaikannya (Imam Jarnuzi, 2022).

3. Pesan Akhlaq

Secara Bahasa, akhlak berarti budi pekerti, perilaku atau tabiat. Sedangkan secara istilah ada beberapa defines tentang akhlak yaitu :

Menurut Abdul Karim Zaidan. Akhlak merupakan Kumpulan nilai-nilai dan sifatsifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangan seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk unruk kemudian memutuskan untuk terus melakukan atau meninggalkannya.

Menurut Ibrahim Anis akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, baik atau buruknya tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan. Dari pendapat di atas dapat kita lihat bahwa kedua definisi di atas sama-sama menekankan makna akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia.

Pesan dakwah yang termasuk pesan akhlak sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak terhadap Allah di artikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai hamba kepada tuhan-Nya. Adapun pesan Akhlak kepada Allah sebagai berikut:

Tabel 1.7 Pesan Akhlak Kepada Allah

Sub Judul: Permulaan Belajar, Standar dan Urutannya
Kudapatkan ilmu hanya dengan memuji Allah dan bersyukur
Hendaklah ia selalu memohon hidayahnya dengan berdoa dan memohon dengan kerendahan hati (Imam Jarnuzi, 2022).

Di dalam kalimat di atas terdapat makna doa. Berdoa adalah mengucapkan sebuah harapan atau permintaan kepada allah Swt, berdoa adalah cara untuk kita mengungkapkan keinginan kita kepada allah dan berharap bahwa Allah akan memberikan kita apa yang kita akan inginkan. Berdoa adalah cara untuk kita berintraksi dengan Allah dan menyatakan rasa Syukur, permohonan, dan harapan kita terhadapnya, berdoa juga termasuk cara Dimana kita mengajak Allah untuk masuk ke

dalam kehidupan kita dan membantu kita dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan kita.

b. Akhlak kepada semua manusia

Dalam kehidupan dunia, manusia sebagai makhluk hidup haruslah mempunyai sikap atau perbuatan yang baik terhadap sesama manusia, Karena fitrahnya manusia adalah saling membutuhkan satu sama lain.

Adapun pesan akhlak kepada sesama manusia sebagai berikut:

Tabel 1.8 Akhlak kepada sesama manusia

<p>Sub Judul:</p> <p>Tantangan Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu</p>
<p>Menghormati guru di antaranya adalah tidak berjalan didepannya, tidak menduduki tempatnya, tidak mengajak berbicara kecuali dengan seizinnya, tidak banyak berbicara di dekatnya, dan tidak menanyakan sesuatu Ketika sedang letih (Imam Jarnuzi, 2022).</p>
<p>Sub Judul:</p> <p>Kasih Sayang dan Nasihat</p>
<p>Orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, menasihati, bukan justru berhati dengki. Kedengkian akan merugikan dirinya sendiri dan tidak mendatangkan manfaat samasekali (Imam Jarnuzi, 2022).</p>

Akhlak adalah tingkah laku atau perilaku yang begitu baik, sopan dan tepat serta mencerminkan sikap hormat atau perilaku yang baik terhadap orang lain. Hal ini dapat dikatakan sebagai cara yang tepat untuk menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap sesama manusia. Akhlak sendiri terfokus terhadap keramhan, kesetiaan, kebaikan, kesopanan, kejujuran dan

keramah tamahan. Akhlak juga mengajarkan untuk menghormati dan menghargai orang lainnya, dan berbicara dengan ramah, akhlak juga mengajarkan untuk menghormati orang lain tanpa membedakan jenis kelamin, ras, agama, ataupun status sosial.

Saling membantu sesama manusia juga merupakan suatu bentuk perbuatan yang menunjukkan kepedulian dan perhatian yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain. Ini berarti memberi bantuan, dukungan dan pemahaman terhadap orang lain yang membutuhkan. Hal ini dapat memberikan bantuan finansial, menyediakan dukungan mental, atau menawarkan kemampuan untuk membantu dalam kegiatan apapun. Dengan cara seperti ini, setiap orang dapat berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan aman bagi semua orang dan lingkungannya (Wanda Zhoriefah, 2023)

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kitab "Ta'limul Muta'alim" terdapat banyak pesan dakwah yaitu yang berkenaan dengan pesan aqidah, pesan syariah, dan pesan akhlak yang berkaitan dengan kehidupan saat ini. Selanjutnya mengenai pesan dakwah yang paling dominan dalam kitab "Ta'limul Muta'alim" adalah pesan aqidah, diikuti dengan pesan akhlak kemudian terakhir pesan syariah.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada para muta'alim bisa mengambil dan mempelajari secara sungguh-sungguh kitab taklimul muta'alim, dan bagi para pendakwah bisa memberikan gambaran secara mudah dalam memberikan contoh materi dakwah dari kitab taklimul muta'alim.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, Nurhakim, [http://www.nu.or.id/pustaka\(mengenal kitab ta'lim mutaalim panduan mencari ilmu 2020\)Online](http://www.nu.or.id/pustaka(mengenal_kitab_talim_mutaalim_panduan_mencari_ilmu_2020)Online).
- Aziz, Moch. Ali. Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Amin, Samsul Munir. Metode Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Julian, Tri Susanti: 2021. Pesan Dakwah dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes). Bengkulu: IAIN Bengkulu
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/> (diakses pada tanggal 9 Februari 2023).
- Kohari, Kholis, Mohammad Adnan, Zamakhsyari Abdul Majid, and Farhat Abdullah. 2022. "The Role And Function Of The Da'i In The Psychological Perspective Of Dakwah." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13 (2): 485-98.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mas'ud, Ali. 2012. "Ortodoksi Sufisme KH Shalih Darat." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 7 (1): 24-43.
- MASKUR, MASKUR, and U L A MASYRIFATUL KARIMAH. 2024. "METODE DAKWAH DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BERIBADAH JAMIYYAH YASIN AL AZZAM DESA KEBONDALEM." *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (1): 64-79.
- MUSLIMIN, M O H. 2024. "INOVASI DAKWAH BERBASIS AI DI ERA 5.0: PERSPEKTIF ISLAM KONTEMPORER." *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (1): 27-55.
- Mayang sari, Nadila Putri, "Pesan Dakwah Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).
- Nowidiyanti, Evi: 2021. Pesan Dakwah Melalui Konten Tiktok (Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Akun Tiktok @Basyamanoo). Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Zarnuji, Imam. 2022. Pedoman Etika Dan Metode Islami Dalam menuntut Ilmu. Jakarta Selatan: PT. Rene TUrost Indonesia.
- Zhoriefah, Wanda, "Pesan Dakwah Dalam Buku Catatan Hati Seorang Istri", (Skripsi, UIN, Syarif Hidayatullah, Jakarta 2023).

- Yuzar, Muhammad: 2021. Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Buku Mengenal Manusia (Sebuah Tafsir Tentang Manusia) Karya Tubagus Wahyudi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)
- Obianto, Agung, Hasyim Iskandar, Abdi Fauji Hadiono, and Maskur Maskur. 2024. "DIGITALISASI DAKWAH KORPS DAKWAH SANTRI (KODASA) PP. DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI." In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*. Vol. 3.
- Riyadi, Agus. 2022. *Dinamika Dakwah Sufistik Kiai Sālih Darat*. Penerbit NEM.
- Sya'bani, Muhammad Zaky, and Qois Azizah Bin Has. 2023. "Relevansi Bahasa Arab Dalam Dakwah: Refleksi Atas Kedudukan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur)." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7 (1): 97-111.

TAFSIR AYAT DAKWAH SURAT AL-HUJURAAT (49): 13 DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA

¹ Masnida, ² Khotibul Umam, ² Agung Obianto

^{1 2} Universitas KH. Mukhtar Syafaat

¹ masnida@iaida.ac.id, ² umam4191@gmail.com ³ agungoby@iaida.ac.id

Abstract

This research will discuss the interpretation of da'wah verses, specifically the Al-Qur'an contained in Surah al-Hujuraat verse 13 and its relevance in the development of multicultural da'wah in Indonesia. What this research wants to illustrate is for all readers to understand that the context of Indonesia with various cultural, religious, ethnic and linguistic backgrounds is appropriate for campaigning for da'wah with a multicultural approach. This research uses qualitative methods with a library research approach. This method relies on the analysis of various written sources such as books, books, journals, articles and other documents that are relevant to the topic under study. Several opinions of scholars such as Ibnu Kathir became references in completing this research. The principle of multiculturalism in surah al-Hujuraat verse 13 has high relevance in the context of modern society. As part of universal revelation, the Qur'an offers a wise approach on diversity and social relations. The message contained in this verse directing humanity to build bridges of brotherhood and strengthen human ties, regardless of cultural background or ethnicity.

Keywords: *Tafsir Da'wah, Multicultural*

Abstrak

Penelitian ini akan membahas seputar tafsir ayat dakwah, tepatnya pada al-Qur'an yang terdapat pada Surat al-Hujuraat ayat 13 dan relevansinya dalam pengembangan dakwah multikultural di Indonesia. Hal yang ingin digambarkan pada penelitian ini adalah agar seluruh pembaca memahami bahwa konteks negara Indonesia dengan berbagai latar belakang budaya, agama, etnis, dan bahasa selayaknya untuk mengkampanyekan dakwah dengan pendekatan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini bertumpu pada analisis berbagai sumber tertulis seperti kitab, buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Beberapa pendapat ulama' seperti Ibnu Katsir menjadi referensi dalam menyelesaikan penelitian ini. Prinsip multikulturalisme dalam surah al-Hujuraat ayat 13 ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks masyarakat modern. Sebagai bagian dari wahyu yang bersifat universal, Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang bijaksana terhadap keberagaman dan hubungan sosial. Pesan yang terkandung dalam ayat ini mengarahkan umat manusia

untuk membangun jembatan persaudaraan dan memperkuat ikatan kemanusiaan, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis.

Kata Kunci: *Tafsir Dakwah, Multikultural*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menggunakan Pancasila sebagai falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara (Unggul et al. 2022). Disadari ataupun tidak, ini menjadi cita-cita bersama tentang hakikat dari falsafah itu sendiri. Indonesia dengan keragaman budaya, etnis, bahasa, dan lain-lain memang selayaknya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kebhinekaan (Syamsuddin 2009). Dilihat dari akar sejarah, para pendahulu kita memberikan argumen yang jelas dan pasti bahwa Indonesia akan menjadi negara yang maju asalkan warganya mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan kesehariannya.

Indonesia dengan kelebihan dan kekurangan yang ada di dalamnya, memang selayaknya untuk selalu berpacu guna menjadikan warganya makmur dan hidup aman dan nyaman berdampingan dengan warga lainnya. Bagi kaum mayoritas harus mampu untuk menggandeng kaum minoritas agar tercipta suasana yang nyaman, aman, dan kondusif. Pemuda dan pemudi harus mampu menjadi penggerak dalam hal menciptakan kerukunan di lingkungan kita masing-masing (Sulaiman 2015).

Dianalisis dari situs Kementerian Agama Jember Bali paling tidak ada beberapa manfaat dari menciptakan kerukunan di lingkungan masyarakat. *Pertama*, Menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Kerukunan umat beragama dapat menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan adanya kerukunan umat beragama, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, terlepas dari perbedaan agama yang mereka anut.

Kedua, Meningkatkan toleransi dan pemahaman antar umat beragama. Kerukunan umat beragama dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman antar umat beragama. Dengan adanya kerukunan umat beragama, generasi muda dapat belajar untuk saling memahami dan menghargai perbedaan agama yang mereka anut.

Ketiga, Mengembangkan rasa kebersamaan dan kesatuan bangsa. Kerukunan umat beragama dapat mengembangkan rasa kebersamaan dan kesatuan bangsa. Dengan adanya kerukunan umat beragama, generasi muda dapat merasa menjadi bagian dari bangsa Indonesia, terlepas dari perbedaan agama yang mereka anut.

Keempat, Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan. Kerukunan umat beragama dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan. Dengan adanya kerukunan umat beragama, generasi muda dapat fokus untuk membangun bangsa, tanpa harus terpecah belah karena perbedaan agama. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi kepada generasi muda sejak dini. Kelima, Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi kepada generasi muda. Orang tua dan lingkungan sosial dapat memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi kepada generasi muda.

Pemaknaan terhadap kerukunan ini juga menjamah pada nilai-nilai yang terdapat dalam materi dakwah bagi kaum muslimin. Profesi dakwah di negara Indonesia tidak bisa dilepaskan dari aturan yang ada (Muchith 2023; Musthan 2024). Ini penting dilakukan mengingat di bumi nusantara ini tidak hanya umat islam saja yang tinggal di dalamnya, akan tetapi umat agama lain juga menetap dan hidup di negeri ini. Sebagai pendakwah kita harus mampu menghiasi dakwah yang kita lontarkan dengan tetap menjaga

ukhuwah islamiyah ataupun *ukhuwah basyariyah*. Dakwah dengan model *ukhuwah basyariyah* dengan pendekatan multikultural menjadi dambaan bagi semua insan. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut (Suparlan 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini bertumpu pada analisis berbagai sumber tertulis seperti kitab, buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta menyajikan informasi yang komprehensif mengenai masalah yang sedang diselidiki (Sugiyono 2014). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang betapa pentingnya dakwah dengan pendekatan multikultural ini di perkuat di negara Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan salah satu bunyi ayat yang tersirat di dalam al-Qur'an, yakni Surat al-Hujuraat ayat 13.

Tentu saja, upaya ini dilakukan dengan tujuan memberikan informasi argumentatif untuk memberikan jawaban ataupun kegelisahan akademik mengenai Tafsiran dari Surat al-Hujuraat ayat 13 dan relevansinya dengan kegiatan dakwah di negara Indonesia ini. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian mengikuti pendekatan yang dikembangkan berdasarkan model Winner dan Dominick.

Langkah-langkahnya mencakup deskripsi konten komunikasi terkait multikultural dalam surah al-Hujurat ayat 13, membandingkan hasil penelitian dengan situasi aktual, serta penyimpulan ringkas dari temuan penelitian (Sidiq, Choiri, and Mujahidin 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dakwah Dalam al-Qur'an

Al-Qur'an dimaknai sebagai Kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril dan bernilai ibadah bagi yang membacanya (Ajahari 2018). Ia merupakan pondasi bagi seluruh sistem kehidupan. Ia meliputi keseluruhan topik ajaran Islam, mulai dari keyakinan, perintah hingga ajaran moral umum, seperti hak dan kewajiban, kriminalitas dan hukum, baik hukum pribadi maupun publik, dan masalah sosial lainnya.

Al-Qur'an mencakup prinsip-prinsip untuk membangun suatu masyarakat atau negara, pedoman dalam berinteraksi, aturan perang dan damai, hukum internasional dan hubungan eksternal, pedoman untuk mempertahankan dan menjaga perjanjian, kebijakan sosial ekonomi, dan hukum keluarga (Firmanto, Apriyanto, and Fajrina 2024; Sarjito 2023; Harahap 2022). Salah satu fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (*hudan*) dalam kehidupan. Dalam konteks dakwah, al-Qur'an selain memuat perintah untuk berdakwah dan cara berdakwah, juga menyediakan materi dakwah. Materi dakwah merupakan salah satu unsur utama dakwah. Materi dakwah adalah bahan-bahan, isi atau pesan yang akan didakwahkan kepada masyarakat. Pesan-pesan dakwah mencakup keseluruhan ajaran Islam, yakni sesuatu yang diturunkan dari Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw yang wajib didakwahkan.

Salah satu ayat yang berkaitan dengan aktivitas dakwah adalah yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 125 yang artinya

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". Jika dikontekskan dengan keberadaan di negara kita ini, alangkah baiknya jika seluruh aktivitas dakwah ini menggunakan cara hikmah dan pengajaran yang baik (*mau'idzah al-hasanah*). Ini penting digalakkan mengingat kultur kita berbeda dengan kultur yang ada di negara barat, ataupun di bagian timur tengah.

Kita dihadapkan dengan fenomena di masyarakat yang saling mengenal antara satu dengan yang lainnya dengan tidak melihat latar belakang agama. Mereka saling menghormati dan saling menjaga antara yang satu dengan lainnya dikarenakan sudah diajarkan oleh nenek moyang agar saling menghormati. Oleh karenanya, kita diperintahkan untuk berdakwah dengan mengedepankan nilai-nilai *hikmah dan mau'idhah al-hasanah*.¹

B. Tafsir Surat Al-Hujuraat 13 dan Relevansinya Dalam Pengembangan Dakwah Multikultural

Arti Surat al-Hujuraat ayat 13: "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara*

¹ Mengutip buku *Tafsir Maudhu'i Sosial* terbitan Program Studi Ilmu Al-Quran, dalam Islam tidak diwajibkan untuk memaksa orang agar beriman kepada Allah. Umat Islam hanya diwajibkan untuk berdakwah. Perihal dakwah itu nantinya diterima atau tidak oleh orang yang diajak berdakwah, itu adalah urusan Allah SWT. Sahabat Umar bin Khattab ketika mengajak salah seorang wanita Nasrani tua untuk masuk Islam. Umar berkata "*Masuklah ke dalam Islam, maka engkau akan selamat*" Kemudian wanita tersebut enggan. Umar kemudian membaca ayat *laa ikraha fi ad-din* (tidak ada paksaan masuk agama Islam).

kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”.

Pada Surat Al-Hujuraat ayat 13 di atas, ayat ini tidak menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, melainkan ditujukan kepada manusia. Hal tersebut mengandung makna bahwa surat Al-Hujuraat ayat 13 menerangkan tentang prinsip dasar hubungan manusia hidup di dunia. Pastinya ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat manusia di sisi Allah Swt. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, warna kulit dengan selainya, yang mengantarkan untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain (Aimah and Hadiono 2019). Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Karena semua diciptakan dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan (Asrul 2017). Adapun tujuan dari ayat tersebut di atas adalah diperintahkannya manusia untuk saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat.

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemooh atau mencaci-maki, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut

pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar bahwa ia berkata:

طَافَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رِجْلَيْهِ الْفَصْوَاءِ يَوْمَ الْفَتْحِ وَاسْتَلَمَ الرُّكْنَ بِمِخْبَرِهِ وَمَا وَجَدَ لَهَا مُنَاخًا فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى أُخْرِجَتْ إِلَى بَطْنِ الْوَادِيِّ فَأَنْيَحْتَ ثُمَّ حَمِدَ اللَّهُ وَأَنْتَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أَمَا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ غِيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا النَّاسُ رَجُلَانِ: بَرٌّ تَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى رَبِّهِ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنَ عَلَى رَبِّهِ ثُمَّ تَلَا (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأَنْتَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا) حَتَّى قَرَأَ الْآيَةَ ثُمَّ قَالَ: أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ (رواه ابن حبان والترمذي عن ابن عمر)

Rasulullah saw melakukan tawaf di atas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari Fath Makkah (Pembebasan Makkah). Lalu beliau menyentuh tiang Ka'bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Beliau tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya di masjid sehingga unta itu dibawa keluar menuju lembah lalu menderumkannya di sana. Kemudian Rasulullah memuji Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan pada kalian kesombongan dan keangkuhan Jahiliah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhannya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat: yā ayyuhan-nās innā khalaqnākum min zakarin wa unṣā. Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata, "Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian. (Riwayat Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar).

Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi dalam jiwa dan pikiran manusia. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia Maha

Mengetahui tentang segala yang tersembunyi di dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatan mereka.

Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim menjelaskan bahwa keberagaman manusia dalam suku dan bangsa bukanlah alasan untuk merasa superior atau inferior. Sebaliknya, perbedaan tersebut adalah tanda kebesaran Allah dan peluang untuk mengenal satu sama lain serta memahami kebudayaan dan nilai yang berbeda. Ibnu Katsir menekankan bahwa kebesaran manusia di hadapan Allah tidak didasarkan pada etnis, warna kulit, atau asal geografis, tetapi pada tingkat ketakwaan (Baihaqi et al. 2023). Dalam pandangannya, ayat ini menghapuskan segala bentuk kebanggaan yang berakar pada ras atau asal usul, dan menegaskan bahwa ukuran kemuliaan sejati adalah nilai spiritual dan akhlak seseorang (Siregar and Jamil 2024). Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa sejatinya Rasulullah di utus ke muka bumi ini tidak lain adalah memperbaiki kualitas akhlak manusia pada saat itu. Rasulullah dengan kecerdasan dan ketakdzimannya mampu membawa manusia terangkis dari jurang kegelapan menuju alam yang diberkahi oleh Allah Swt, *din al-islam wa al-iman*.

Prinsip multikulturalisme dalam surah al-Hujuraat ayat 13 ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks masyarakat modern. Sebagai bagian dari wahyu yang bersifat universal, Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang bijaksana terhadap keberagaman dan hubungan sosial. Pesan yang terkandung dalam ayat ini mengarahkan umat manusia untuk membangun jembatan persaudaraan dan memperkuat ikatan kemanusiaan, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis. (Iskandar 2023)

Dalam konteks yang lain ayat ini juga sebagai seruan terhadap toleransi dan persaudaraan. Dalam konteks sosial, ayat ini mengajarkan

bahwa perbedaan budaya, bahasa, dan adat istiadat harus diterima dengan hati terbuka, dan umat Islam didorong untuk menjalin hubungan baik dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda-beda. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai multikultural yang diajarkan Islam, di mana semua umat manusia adalah satu keluarga besar yang diciptakan oleh Allah dengan keberagaman sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan. Dengan begitu, ayat ini menjadi landasan bagi hubungan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan dan kekurangan. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup; *“Yang mulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling takwa kepada Allah!”* Dari semua mufasir di atas bersepakat bahwa satu kesatuan manusia tidak ada yang lebih unggul, satu dengan lainnya. Dilihat dari segi biologis ataupun fisiknya, mereka memiliki hak yang sama. Karena dari segi biologis manusia berasal dari percampuran sperma dan ovum yang satu yaitu Adam dan Hawa. Oleh sebab itu hendaknya kita memuliakan hak-hak asasi manusia yang dibawa sejak lahir. Dengan memuliakan hak-hak asasi manusia, kita bisa menjalin hubungan yang harmonis di antara sesama manusia. Hubungan antar sesama manusia diatur pula oleh Allah. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan menemui segala kebutuhan.

Dengan demikian, berguguranlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai, lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum.

Nilai inilah yang harus dirujuk oleh ummat manusia dalam menimbang yaitu takwa. Yang tidak bisa diukur dengan alat ukur apapun, tidak bisa dinyatakan dengan angka ataupun dibuat statistik (Asrul 2017)

KESIMPULAN

Al-Qur'an al-Karim yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw salah satunya berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia di muka bumi ini. Salah satunya petunjuk tentang metode dakwah multikultural yang salah satunya tertuang dalam Surat al-Hujuraat ayat 13. Melalui ayat ini Mufassir memberikan penjelasan bahwa keberagaman manusia dalam suku dan bangsa bukanlah alasan untuk merasa superior atau inferior. Sebaliknya, perbedaan tersebut adalah tanda kebesaran Allah dan peluang untuk mengenal satu sama lain serta memahami kebudayaan dan nilai yang berbeda.

Prinsip multikulturalisme dalam surah al-Hujuraat ayat 13 ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks masyarakat modern. Sebagai bagian dari wahyu yang bersifat universal, Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang bijaksana terhadap keberagaman dan hubungan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Aimah, Siti, and Abdi Fauji Hadiono. 2019. "Refleksi Terhadap Model Kepemimpinan Qur'ânTM Ani." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 10 (2): 445-63.
- Ajahari, Ajahari. 2018. "Ulumul Qur'an:(Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)." Aswaja Pressindo.
- Asrul, Anan. 2017. "Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al Murrabi*.
- Baihaqi, Agus, Agung Obianto, Arif Agung Kurniawan, and Sandi Bagus Prayogo. 2023. "RELASI AL ADAB DENGAN PONDOK PESANTREN

DARUSSALAM BLOKAGUNG, BANYUWANGI.” *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3 (2).

Firmanto, Taufik, Apriyanto Apriyanto, and Rahma Melisha Fajrina. 2024. *Buku Referensi Dasar-Dasar Hukum: Teori Dan Konsep*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Harahap, Ali Musa. 2022. *Mengenal Hubungan Internasional Madani*. Unida Gontor Press.

Iskandar, Hasyim. 2023. “DAKWAH DIGITAL DARI GEN Z UNTUK GEN Z (GERAKAN DAKWAH MEDIA PESANTREN).” *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3 (1).

Muchith, H M Saekan. 2023. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*. Nas Media Pustaka.

Musthan, Zulkifli. 2024. “KONSEP PROFESI PENDIDIKAN DAN ETIKA KEGURUAN.” *Penerbit Tahta Media*.

Sarjito, Aris. 2023. “Agama Islam, Militansi, Dan Pertahanan Negara: Kebijakan Menjaga Keseimbangan.” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 7 (2): 776–806.

Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. 2019. “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1–228.

Siregar, Rika Rezky, and M Jamil. 2024. “Konsep Multikulturalisme Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4 (1): 390–402.

Sugiyono, Dr. 2014. “Metode Penelitian Pendidikan.”

Sulaiman, Asep. 2015. “Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.” *Bandung: CV. Arfino Raya*.

Suparlan, Parsudi. 2002. “Menuju Masyarakat Indonesia Yang

Multikultural.”

Syamsuddin, Munthoha. 2009. “Pendidikan Pancasila Menempatkan Pancasila Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan.” *Total Media, Yogyakarta*.

Unggul, Ananda Rivaldo Pondiu, Dewanda Tisna Ajati, Riski Wahyu Saputra, and RISKI ANDI FITRIONO. 2022. “Pancasila Sebagai Dasar Negara.” *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 4 (04): 25-31.

KONTROVERSI KOMERSIALISASI DAKWAH: PERSPEKTIF DAKWAH PROFETIK

¹ Muhammad Hamdan Yuwafik, ² Moh. Muslimin, ³ Afif Mahmudi

¹ Institut Agama Islam Sunan Kalijaga ^{2,3} Universitas KH. Mukhtar Syafaat

¹ afikhamdan@gmail.com, ² mohmuslimin@iaida.ac.id ³ mahmudiafif@iaida.ac.id

Abstract

The commercialization of da'wah is a growing phenomenon in the digital era, where preachers utilize social media platforms and offline events as sources of income. This study aims to analyze the controversy surrounding da'wah commercialization from the perspective of prophetic da'wah, which emphasizes humanization, liberation, and transcendence. Using a qualitative approach with a case study method, data was collected through interviews, observations, and documentation of preachers and the public. The findings indicate that while commercialization can expand the reach of religious messages, it also risks shifting da'wah into a profit-oriented activity. The study's implications highlight the need for clearer regulations and ethical guidelines to ensure alignment with prophetic values. This research contributes to understanding the balance between monetization and the essence of da'wah in the digital era.

Keywords: *Da'wah Commercialization, Prophetic Da'wah, Da'wah Monetization, Social Media, Da'wah Ethics*

Abstrak

Komersialisasi dakwah merupakan fenomena yang semakin berkembang dalam era digital, di mana pendakwah memanfaatkan platform media sosial dan acara offline sebagai sumber pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontroversi komersialisasi dakwah dari perspektif dakwah profetik, yang menekankan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pendakwah dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun komersialisasi dakwah dapat memperluas jangkauan pesan agama, ia juga berisiko menggeser esensi dakwah menjadi aktivitas berbasis keuntungan. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya regulasi dan etika dakwah yang lebih jelas agar tetap sesuai dengan nilai-nilai profetik. Studi ini memberikan kontribusi dalam memahami keseimbangan antara monetisasi dan substansi dakwah dalam era digital.

Kata Kunci: *Komersialisasi Dakwah, Dakwah Profetik, Monetisasi Dakwah, Media Sosial, Etika Dakwah*

PENDAHULUAN

Komersialisasi dakwah menjadi fenomena yang semakin terlihat di era digital, di mana pendakwah memanfaatkan berbagai platform untuk menyampaikan pesan Islam (Syafaah, Barizi, and Sumbulah 2024; Aminarsih and Fauzi, n.d.; Afifah 2023). Namun, komersialisasi ini memicu perdebatan di masyarakat mengenai esensi dakwah itu sendiri. Di satu sisi, pendakwah membutuhkan sumber pendanaan untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas. Di sisi lain, komersialisasi berlebihan dapat menggeser niat dakwah dari penyebaran nilai-nilai Islam menjadi sekadar mencari keuntungan materi. Penelitian oleh (Astutik and Yaqin 2024) menunjukkan bahwa banyak pendakwah di media sosial menggunakan strategi pemasaran yang mirip dengan influencer bisnis, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang ketulusan dakwah mereka. Studi ini menjadi krusial karena belum banyak penelitian yang mendalam mengenai bagaimana komersialisasi dakwah dapat memengaruhi substansi pesan keagamaan dan bagaimana hal ini dipahami dalam konteks dakwah profetik.

Sejumlah penelitian telah mengkaji aspek ekonomi dalam dakwah, seperti bagaimana pendakwah memperoleh pendapatan dari ceramah, buku, atau konten digital (Mashudi and Nisa 2025). Selain itu, penelitian oleh (MUSLIMIN 2024) menyoroti bagaimana platform digital mendukung ekspansi dakwah namun juga membuka ruang bagi kapitalisasi agama. Namun, studi-studi ini cenderung fokus pada aspek ekonomi dan teknologi tanpa mempertimbangkan perspektif dakwah profetik. Sementara itu, konsep dakwah profetik mengacu pada nilai-nilai kenabian, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi (Aswad 2022), yang seharusnya menjadi pijakan utama dalam setiap aktivitas dakwah. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan menelaah bagaimana komersialisasi dakwah dapat sejalan atau bertentangan dengan prinsip

dakwah profetik, sehingga memberikan perspektif baru dalam diskursus akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak komersialisasi terhadap substansi dakwah dalam perspektif dakwah profetik. Secara khusus, penelitian ini menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana bentuk komersialisasi dalam dakwah kontemporer? (2) Apakah komersialisasi dakwah masih mencerminkan nilai-nilai profetik seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi? (3) Bagaimana masyarakat merespons tren komersialisasi dakwah di era digital? Dengan mengkaji pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika dakwah modern serta memberikan masukan bagi pendakwah dan akademisi dalam memahami batas antara dakwah yang murni dan dakwah yang terdorong oleh kepentingan komersial.

Komersialisasi dakwah dapat berdampak ambivalen: di satu sisi, dapat meningkatkan jangkauan dakwah, tetapi di sisi lain, dapat menggeser orientasi dakwah dari nilai-nilai profetik ke arah kapitalisasi agama. Studi oleh Rijal (2023) menunjukkan bahwa beberapa pendakwah mengadopsi strategi branding yang agresif, yang berpotensi mengaburkan pesan keagamaan demi kepentingan pasar. Namun, beberapa ulama berpendapat bahwa selama substansi dakwah tetap terjaga, aspek komersial tidak selalu bertentangan dengan nilai-nilai profetik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pemangku kepentingan dakwah, baik dari segi akademik maupun praktis, untuk menentukan batas etis dalam memanfaatkan aspek komersial tanpa mengorbankan esensi dakwah profetik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks spesifik. Pendekatan ini memungkinkan analisis

mendalam terhadap praktik komersialisasi dakwah di berbagai media.(Moleong 2016)

Sumber informasi dalam penelitian ini melibatkan pendakwah dan masyarakat. Pendakwah yang diwawancarai adalah mereka yang aktif berdakwah melalui platform digital dan memonetisasi aktivitasnya. Masyarakat dipilih dari berbagai latar belakang untuk memperoleh perspektif yang beragam.(Sugiyono 2014)

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap konten dakwah, wawancara mendalam dilakukan terhadap pendakwah dan masyarakat, serta dokumentasi mencakup analisis konten dakwah yang dikomersialkan.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi, analisis wacana, dan analisis interpretasi untuk memahami makna di balik fenomena komersialisasi dakwah.(Moleong 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL A : Wawancara

Berikut adalah tabel hasil wawancara dengan 10 responden terkait kontroversi komersialisasi dakwah dalam perspektif dakwah

Table 1

No	Kategori Responden	Pandangan Positif	Pandangan Negatif
1	Pendakwah A	Dakwah butuh dana untuk berkembang	Bisa mengarah pada kapitalisasi agama
2	Pendakwah B	Monetisasi mendukung penyebaran Islam lebih luas	Mungkin menggeser niat dakwah
3	Pendakwah C	Tidak ada masalah selama substansi dakwah tidak berubah	Pendakwah bisa lebih fokus berdakwah

4	Masyarakat 1	Wajar jika pendakwah mencari nafkah dari dakwah	Dakwah tidak boleh menjadi bisnis utama
5	Masyarakat 2	Media sosial membantu dakwah berkembang	Terkadang terasa terlalu komersial
6	Masyarakat 3	Pendakwah harus profesional	Ada yang lebih fokus pada keuntungan daripada dakwah
7	Akademisi 1	Komersialisasi bisa diatur agar tetap etis	Ada risiko penyimpangan nilai profetik
8	Akademisi 2	Selama nilai profetik tetap dijaga, monetisasi sah-sah saja	Ada ambiguitas dalam praktiknya
9	Santri 1	Ustaz berhak mendapat imbalan atas ilmu yang dibagikan	Jika terlalu fokus bisnis, nilai dakwah bisa menurun
10	Santri 2	Dakwah bisa berkembang lebih luas dengan monetisasi	Masyarakat bisa salah persepsi tentang niat pendakwah

Dari wawancara dengan 10 responden, Mereka berpendapat bahwa komersialisasi dapat menjadi sarana untuk memperluas jangkauan dakwah, terutama di era digital yang kompetitif. Masyarakat dan akademisi menunjukkan sikap lebih kritis. Sebagian masyarakat menerima bahwa pendakwah berhak mendapatkan penghasilan, tetapi mereka juga merasa bahwa eksploitasi agama untuk kepentingan ekonomi dapat menimbulkan ketidakpercayaan terhadap pendakwah. Akademisi menekankan pentingnya regulasi dan batasan etis dalam monetisasi dakwah agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai profetik.

Disisi lain santri cenderung memiliki pandangan moderat, dengan mengakui pentingnya dukungan finansial bagi pendakwah tetapi tetap

menginginkan keikhlasan dalam berdakwah. Secara keseluruhan, ada keseimbangan antara mereka yang mendukung dan mereka yang mengkhawatirkan dampak negatif komersialisasi dakwah.

Hasil dari Wawancara tersebut menunjukkan adanya dilema etis dalam komersialisasi dakwah. Pendakwah melihat monetisasi sebagai kebutuhan untuk menopang dakwah, sementara masyarakat dan akademisi lebih mempertanyakan batasannya agar tidak berubah menjadi sekadar bisnis agama. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai dampak dari era digital, di mana konten keagamaan harus bersaing dengan konten hiburan dan bisnis lainnya, sehingga memunculkan strategi pemasaran yang lebih agresif dalam dakwah.

Dari perspektif dakwah profetik, fenomena ini perlu dianalisis lebih lanjut. Konsep humanisasi dalam dakwah menuntut agar pesan dakwah tetap fokus pada peningkatan kualitas hidup manusia, bukan hanya keuntungan materi. Liberasi menuntut agar dakwah tidak menjadi alat eksploitasi ekonomi, sedangkan transendensi mengharuskan bahwa orientasi dakwah tetap pada ketakwaan kepada Allah. Jika komersialisasi terlalu dominan, ada risiko bahwa nilai-nilai ini terpinggirkan.

HASIL B : Observasi

Berikut adalah tabel hasil observasi terhadap beberapa pendakwah yang terlibat dalam komersialisasi dakwah di berbagai platform digital dan non-digital:

Table 2 : Observasi

No	Kategori Media	Bentuk Komersialisasi	Dampak Positif	Dampak Negatif
1	YouTube	Monetisasi iklan, sponsor, donasi	Meningkatkan produksi konten dakwah	Konten bisa mengikuti algoritma, bukan substansi dakwah

2	Instagram	Endorsement, live berbayar	Menjangkau audiens lebih luas	Fokus lebih ke branding daripada substansi dakwah
3	TikTok	Gift live streaming, promosi produk	Interaksi lebih tinggi dengan audiens	Cenderung mengutamakan hiburan daripada edukasi agama
4	Televisi	Honor ceramah, iklan sponsor	Menyebarkan dakwah ke khalayak luas	Dakwah menjadi bagian dari industri hiburan
5	Majelis Offline	Tiket masuk, donasi, penjualan merchandise	Membantu keberlanjutan dakwah	Bisa menghalangi akses bagi masyarakat kurang mampu

Hasil observasi menunjukkan bahwa komersialisasi dakwah telah merambah berbagai platform digital dan non-digital. Pola utama yang muncul adalah bahwa semakin tinggi eksposur seorang pendakwah, semakin besar peluang monetisasi yang mereka lakukan. Pendakwah yang aktif di media sosial sering menggunakan berbagai sumber pendapatan, seperti iklan YouTube, endorsement, dan live streaming berbayar. Sementara itu, di media tradisional seperti televisi, komersialisasi terjadi melalui honor ceramah dan sponsorship acara.

Bentuk komersialisasi ini memengaruhi cara pendakwah menyampaikan pesan. Di media sosial, konten dakwah sering kali dikemas agar lebih menarik dan sesuai dengan algoritma platform, seperti video pendek yang lebih menghibur. Dalam dakwah offline, majelis pengajian mulai mengenakan tiket masuk atau menjual merchandise sebagai bentuk dukungan finansial. Meskipun ini dapat membantu keberlanjutan dakwah,

ada kekhawatiran bahwa dakwah bisa kehilangan esensinya jika lebih berorientasi pada keuntungan daripada penyampaian nilai Islam.

Secara keseluruhan, observasi ini menegaskan bahwa komersialisasi dakwah adalah fenomena yang kompleks dengan dampak ganda, baik positif maupun negatif, tergantung pada cara dan batasan yang diterapkan oleh para pendakwah.

Hasil Observasi ini mencerminkan bagaimana perkembangan teknologi dan budaya konsumsi memengaruhi bentuk dakwah. Digitalisasi memungkinkan pendakwah menjangkau audiens lebih luas, tetapi juga menuntut mereka untuk mengikuti tren platform yang sering kali lebih mengutamakan engagement dibandingkan substansi dakwah. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran fokus dari dakwah berbasis ilmu menjadi dakwah yang berorientasi pada popularitas dan keuntungan.

Dalam perspektif dakwah profetik, fenomena ini dapat dianalisis melalui tiga aspek utama. Pertama, humanisasi, di mana dakwah seharusnya tetap berfokus pada penyampaian nilai-nilai Islam yang membangun kesadaran sosial, bukan sekadar ajang mencari keuntungan. Kedua, liberasi, yang berarti dakwah harus membebaskan manusia dari belenggu materialisme, bukan malah memperkuat budaya konsumtif melalui promosi produk atau monetisasi berlebihan. Ketiga, transendensi, yang menuntut agar dakwah tetap berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan dan bukan sekadar mencari kepuasan audiens atau keuntungan finansial.

Dengan demikian, komersialisasi dakwah dapat diterima sejauh tidak menghilangkan nilai-nilai profetik. Oleh karena itu, perlu ada batasan etis dan regulasi agar pendakwah tetap menjaga esensi dakwah tanpa terjebak dalam eksploitasi ekonomi

PEMBAHASAN

A. "Kontroversi Komersialisasi Dakwah: Perspektif Dakwah Profetik"

Komersialisasi dakwah mencakup dua sisi, yaitu fungsi dan disfungsi dari fenomena ini. Fungsi komersialisasi dakwah terlihat dalam peningkatan jangkauan dakwah, sedangkan disfungsi muncul ketika substansi dakwah terancam oleh motif ekonomi yang dominan.

Sebagian besar pendakwah mengakui bahwa monetisasi dapat membantu mengembangkan dakwah, seperti melalui iklan atau sponsor di platform digital. Namun, banyak responden yang mengkhawatirkan bahwa komersialisasi ini dapat mengubah tujuan dakwah menjadi lebih berorientasi pada keuntungan materi, mengurangi nilai-nilai spiritual dan profetik yang seharusnya diutamakan dalam dakwah.

Beberapa studi seperti yang ditulis oleh (Yuningsih 2023; Hasanah, Iqbal, and Noor 2024) mengungkapkan bahwa komersialisasi dakwah memiliki dampak positif dalam memperluas audiens, tetapi berpotensi menurunkan kualitas materi dakwah. Sementara itu, dalam penelitian oleh Ibrahim (2021) ditemukan bahwa komersialisasi bisa menyebabkan pendakwah kehilangan arah dan fokus lebih pada pencapaian material.

Dalam konteks ini, meskipun komersialisasi dakwah memiliki fungsi dalam mendukung keberlanjutan dakwah, implikasi negatifnya adalah risiko terjadinya pergeseran dari esensi dakwah yang seharusnya berorientasi pada nilai spiritual menuju keuntungan ekonomi.

Komersialisasi menyebabkan pendakwah lebih memperhatikan cara penyampaian konten agar dapat menarik audiens dan memenuhi tuntutan pasar. Sebagian besar pendakwah menyesuaikan gaya dakwah dengan format yang disukai audiens, seperti video pendek atau live streaming. Penyesuaian ini bertujuan untuk mempertahankan audiens dan menarik lebih banyak sponsor. Di sisi lain, ini menyebabkan penyederhanaan materi dakwah yang seharusnya berbobot dan mendalam menjadi lebih mengarah pada hiburan.

Beberapa penelitian, menunjukkan bahwa pendakwah di media sosial cenderung mengikuti algoritma platform untuk mendapatkan lebih banyak tampilan, yang mengarah pada pengurangan kualitas dakwah (Wold 2023; Henry 2021). Ini semakin memperjelas bahwa komersialisasi memengaruhi tidak hanya distribusi tetapi juga substansi dakwah.

Oleh karena itu, komersialisasi dakwah memengaruhi tidak hanya aspek distribusi tetapi juga konten dakwah itu sendiri. Di satu sisi, ini mempercepat penyebaran pesan, namun di sisi lain mengarah pada penurunan kualitas substansi dakwah yang lebih mendalam dan berbobot.

B. "Komersialisasi Dakwah dalam berbagai Media Sosial"

Komersialisasi dakwah dalam berbagai media sosial dan offline membawa dampak positif berupa meningkatnya jangkauan dakwah, tetapi juga berisiko menjadikan dakwah terkomodifikasi dan mengurangi makna spiritualnya.

Platform seperti YouTube dan Instagram memfasilitasi pendakwah untuk mencapai audiens yang lebih luas. Namun, fenomena monetisasi yang dominan, seperti endorsement dan

sponsor, membawa pendakwah lebih fokus pada popularitas daripada nilai-nilai agama yang mendalam. Hal ini terlihat dalam cara penyampaian yang lebih mengarah pada hiburan dan promosi produk.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini berkembang pesat di media sosial, dengan pengaruh algoritma platform yang mengedepankan konten viral, meskipun banyak di antaranya bersifat komersial dan lebih sedikit berbobot religius (Lichterman, 2020; Turnbull, 2021). Sejalan dengan itu, studi oleh Munir (2022) menemukan bahwa interaksi sosial di platform digital seringkali lebih bersifat konsumeristik ketimbang spiritual.

Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun komersialisasi dakwah dapat meningkatkan penyebaran pesan agama, namun ada risiko terjadinya hilangnya esensi dakwah yang sejatinya harus berfokus pada pembangunan spiritual masyarakat, bukan hanya meraih keuntungan. Sehingga komersialisasi dakwah menyebabkan pergeseran cara dakwah yang lebih menekankan aspek komersial dan hiburan daripada nilai-nilai spiritual yang diembankan dalam dakwah profetik.

Selain itu Pendakwah yang menggunakan media sosial dan acara offline untuk memperoleh penghasilan cenderung memilih konten yang mengutamakan hiburan atau interaksi langsung dengan audiens. Hal ini tercermin dalam tren seperti live streaming berbayar dan penggunaan produk dalam konten dakwah, yang berpotensi mengurangi kualitas substansi ajaran yang disampaikan.

Penelitian oleh Patel & Jones (2021) menunjukkan bahwa monetisasi di platform digital mempengaruhi konten dakwah, yang sering kali lebih mengarah pada gaya hidup dan hiburan ketimbang

ajaran agama yang substansial (Hassan, 2019; Khan, 2022). Selain itu, analisis oleh Zamani (2020) mengungkapkan bahwa dakwah melalui media sosial lebih dipengaruhi oleh tuntutan audiens dan pendapatan daripada tujuan spiritual.

Dengan demikian, pola yang muncul menunjukkan bahwa komersialisasi dakwah di media sosial dan acara offline dapat menyebabkan pendakwah lebih fokus pada keuntungan material, mengorbankan esensi dakwah yang seharusnya mendalam dan penuh hikmah.

Komersialisasi dakwah, meskipun memiliki fungsi dalam penyebaran pesan agama, berpotensi membawa dampak disfungsi apabila nilai-nilai profetik, seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi, mulai terpinggirkan. Ada kesan bahwa pendakwah yang terlibat dalam komersialisasi dakwah sering kali lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pasar dan audiens daripada pada penyampaian pesan agama yang mendalam. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara tujuan dakwah dan orientasi ekonomi yang semakin dominan.

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Brown (2021) dan Azziz & Idris (2020) menyoroti bahwa komersialisasi dakwah seringkali mengarah pada praktik dakwah yang lebih mengutamakan keuntungan daripada nilai-nilai spiritual yang diinginkan. Penelitian oleh Ismail (2022) juga menegaskan bahwa komersialisasi dapat mengurangi kedalaman pesan dakwah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada manfaat ekonomi dalam komersialisasi dakwah, tetap diperlukan batasan etis dan regulasi agar dakwah tidak terperangkap dalam perangkap materialisme yang dapat mengurangi dampak spiritualnya.

Meskipun monetisasi membantu pendakwah menjangkau lebih banyak audiens, hal tersebut juga mengarah pada transaksionalisme dalam hubungan dakwah yang mengurangi nilai-nilai spiritual yang seharusnya ada.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komersialisasi dakwah memiliki dua sisi yang bertolak belakang: di satu sisi, ia berfungsi untuk memperluas jangkauan dakwah dan memudahkan aksesibilitas bagi audiens yang lebih luas, namun di sisi lain, ia juga berisiko mengubah esensi dakwah itu sendiri menjadi komoditas. Salah satu hikmah yang dapat dipetik adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan finansial dan tujuan spiritual dakwah. Dalam praktik dakwah, perhatian terhadap aspek kesejahteraan umat tetap harus diutamakan, bukan semata-mata profit.

Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi cakupan penelitian yang terbatas pada satu atau dua platform media sosial dan lokasi tertentu, yang dapat membatasi generalisasi temuan. Selain itu, penelitian ini lebih banyak fokus pada analisis dakwah dari perspektif pendakwah dan audiens, tanpa mengeksplorasi lebih dalam peran regulator atau pengaruh masyarakat yang lebih luas dalam komersialisasi dakwah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan objek penelitian yang lebih beragam serta pendekatan yang lebih holistik sangat dianjurkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Azkia. 2023. "Komersialisasi Dakwah Dalam Sorotan (Studi Penafisaran M. Quraish Shihab Terhadap QS. Yasin Ayat 21)."
- Aminarsih, Ririn, and Agus Machfud Fauzi. n.d. "Komodifikasi Agama Pada Akun Youtube Zavilda TV."
- Astutik, Indah Duwi, and Haqqul Yaqin. 2024. "Optimalisasi Strategi Kolaborasi Influencer Dalam Dakwah Digital: Studi Kasus Ustadz Hanan Attaki Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 20 (2): 227-47.
- Aswad, Muh. 2022. "KONSEP KOMUNIKASI PROFETIK (KENABIAN) SEBAGAI STRATEGI DAKWAH." *SHOUTIKA* 2 (1): 1-6.
- Hasanah, Risqiatul, Muhammad Iqbal, and Irfan Noor. 2024. "Komersialisasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Dakwah Di Era Teknologi." *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 8 (2): 33-50.
- Henry, Andrew M. 2021. "Religious Literacy in Social Media: A Need for Strategic Amplification." *Religion & Education* 48 (1): 89-101.
- Mashudi, Rofii, and Khalimatu Nisa. 2025. "Transformasi Pendakwah Menjadi Microcelebrity: Studi Kasus Gus Kautsar Ploso Kediri Di Media Sosial." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6 (1): 17-37.
- Moleong, Lexy J. 2016. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)."
- MUSLIMIN, M O H. 2024. "INOVASI DAKWAH BERBASIS AI DI ERA 5.0: PERSPEKTIF ISLAM KONTEMPORER." *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (1): 27-55.
- Sugiyono, Dr. 2014. "Metode Penelitian Pendidikan."
- Syafaah, Darisy, Ahmad Barizi, and Umi Sumbulah. 2024. "From Pulpit to Screen: The Evolution of Islamic Scholars' Roles in the Digital Age."

Cakrawala: Jurnal Studi Islam 19 (1).

Wold, Todd L. 2023. "A Dark Cloud of Witnesses: The Mediatization of Evangelical Parishioners by Religious Digital Media Content Creators and Its Impact on Traditional Pastoral Authority." Regent University.

Yuningsih, Yuyun. 2023. "Dakwah Antara Spiritualitas Dan Komoditas." *Jurnal Komunikan* 2 (2).

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN TAHFIDZ AL-QUR'AN SANTRIWATI ASRAMA AN-NADHLOH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG

¹ Maskur, ² Hasyim Iskandar, ² Diana Intan Alkanzu

^{1 2 3} Universitas KH. Mukhtar Syafaat

¹ maskur@iaida.ac.id, ² hasyimiskandar@iaida.ac.id ³ intanalkanzu@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the communication strategy used in the development of tahfidz al-qur'an for students of the an-nadhloh dormitory of the Darussalam Blokagung Islamic boarding school and to know the factors that are obstacles and supporters in memorizing the al-qur'an for students of the an-nadhloh dormitory of the darussalam blokagung Islamic boarding school.

The type of research used by researchers is qualitative research. This research is classified into the type of field research. The approach used by researchers is a descriptive approach. To test the validity of the data Researchers use observational extensions, increasing persistence and triangulation. All data that has been collected in the analysis uses data collection analysis, data reduction, data appearance, and inference.

The communication strategy used in the Development of Tahfidz Al-Qur'an for Santriwati Dormitory An-nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung is in accordance with Pace and Faules theory where the communication strategy consists of three main goals, namely (a) To secure understanding, namely ensuring that the communicant understands the message received. If he can understand and accept, then the acceptance must be fostered. (b) To establish acceptance, that is, after the communicant understands and receives the message, this message must be fostered. (c) To motivation action, that is, after the acceptance is fostered, this activity must be motivated. Factors that become obstacles and supporters in memorizing the Al-Qur'an, students of the An-Nadhloh Dormitory at Pondok Pesantren Darussalam Blokagung not only from internal but also external roles that include family and environment also affect in memorizing the Al-Qur'an for students.

Keywords: *Communication Strategy, Motivation, Tahfidz Al-Qur'an*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan dalam pembinaan tahfidz al-qur'an bagi santriwati asrama an-nadhloh pondok pesantren darussalam blokagung dan mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menghafal al-qur'an bagi santriwati Asrama An-Nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Jenis penelitian yang di gunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan deskriptif. Untuk menguji keabsahan data Peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Semua data yang sudah dikumpulkan di analisis menggunakan analisis pengumpulan data, pengurangan data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan.

Strategi komunikasi yang digunakan Dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an Bagi Santriwati Asrama An-Nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yakni sesuai dengan teori Pace dan Faules dimana strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama yaitu (a) To secure understanding yaitu memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima. Andaikan ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina . (b) To establish acceptance yaitu setelah komunikan mengerti dan menerima pesan maka pesan ini harus dilakukan pembinaan. (c) To motivation action yaitu setelah penerimaan itu dibina maka kegiatan ini harus dimotivasi. faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menghafal Al-Qur'an santriwati Asrama An-Nadhloh di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak hanya dari internal tapi juga peran eksternal yang meliputi keluarga dan lingkungan juga mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an bagi para santriwati.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Motivasi, Tahfidz Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-qur'an merupakan kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt. dan Al-Qur'an adalah kitab yang selalu dipelihara (Shihab 2007). Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam dalam surah Al-Hijr [15] : 9 tidak berarti umat Islam lepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat- ayat Al-Qur'an. Meskipun Allah telah menjamin keaslian Al-Qur'an, namun umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban secara nyata dan konsekuen berusaha memelihara Al-Qur'an, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an tidak menutup kemungkinan ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan dipalsukan oleh musuh-musuh Islam. Salah satu usaha nyata dalam proses

pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an ialah dengan menghafalnya (Supandi 2013).

Menghafal Al-Qur'an juga merupakan sarana mengasah otak, mempertajam daya ingat, sekaligus antitesis terhadap kejenuhan membaca Al-Qur'an (bin-nadzar). Orang yang menghafal Al-Qur'an tidak akan merasa jemu membaca Al-Qur'an, memuraja'ahnya sampai kerongkongan kering, suara serak, dan terkadang hingga mulut berbusa. Ini adalah amal yang berpahala besar di sisi Allah swt. karena merekalah sejatinya yang patut mendapat syafaat Al-Qur'an pada hari kiamat karena ketika di dunia mereka telah banyak membaca Al-Qur'an dengan segala kesungguhan (Al Hafidz and Al Hafidz 1994). Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW "Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada para ahlinya." (HR Muslim).

Al-Qur'an diterima oleh Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril dalam bentuk bunyi. Setelah itu, selang beberapa tahun barulah Al-Qur'an berubah menjadi bentuk tulisan setelah Nabi Muhammad saw. mendiktekannya kepada para sahabat yang menulis wahyu. Seperti yang telah diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur dimaksudkan untuk lebih memudahkan menghafal dan memaknai maknanya (Nasution 2012).

Ketika wahyu turun, Rasulullah saw. berupaya untuk menghafalkannya mulai dari bunyi, kata, panjang-pendek, kalimat, waqaf, dan unsur suprasegmental lainnya. Untuk mengkonfirmasi kemurnian Al-Qur'an setiap tahun pada bulan ramadhan malaikat Jibril selalu mengadakan sima'an dengan Rasulullah saw. Setelah beliau menguasai semua unsur tersebut dengan baik, beliau menyampaikannya kepada para sahabat dan mereka menghafalkannya. Para sahabat juga melakukan hal

yang sama kepada murid-murid mereka. Tabi'in juga melakukan cara dan hal yang sama. Demikian seterusnya sampai ke zaman sekarang ini. Upaya menghafal Al-Qur'an tidak pernah terputus dari generasi ke generasi (Nasution 2012).

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan sangat mulia. Orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah kebiasaan sekaligus ciri orang yang diberi ilmu. Dengan tidak merasa jemu mereka terus mengisi sebagian waktunya setiap hari untuk menghafal dan mengulang-ulang hafalannya. Allah pun menegaskan dalam surah Al-Ankabut [29]:49: "Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami, kecuali orang-orang yang zalim."

Demikian mulia kedudukan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an dalam rangka berkhidmat kepada Allah. Berawal dari penjelasan tersebut maka banyak lembaga pendidikan ingin mencetak kader-kader penghafal Al-Qur'an. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melaksanakan pendidikan tahfidz Al-Qur'an ini. Karena jumlah ayat Al-Qur'an itu banyak serta banyaknya ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dan kemiripan yang membuat para penghafal kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghafal seluruh ayat. Dengan demikian, strategi komunikasi dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an sangat dibutuhkan bagi orang atau lembaga pendidikan Islam manapun yang ingin mensukseskan program tahfidz Al-Qur'an. Begitu juga dilakukan

oleh Asrama An-Nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menggunakan berbagai strategi pembinaan menghafal Al-Qur'an, agar dalam proses menghafal bisa lancar dan tidak terjadi kegagalan ketika ditengah-tengah proses menghafal Al- Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an Santriwati Asrama An- nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong 2016)" Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini bersifat alamiah, peneliti tidak berusaha memanipulasi keadaan ataupun kondisi lapangan, peneliti melakukan suatu penelitian dalam suatu keadaan yang memang benar ada.

Dalam jenis penelitian lapangan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, social setting (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (social setting) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya. (Sugiyono 2014)

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tentang Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an Santriwati Asrama An-nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, penelitian

dilakukan dengan cara mengamati peristiwa yang terjadi dalam sebuah kasus, obyek penelitiannya hanya di satu tempat dan kegiatannya masih berlangsung serta bersifat mendalam yaitu hanya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dianggap lebih representative dan akurat dalam menjawab fenomena yang berkaitan dengan strategi dan metode menghafal Al-Qur'an.

Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah di Asrama An-Nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung karena penulis merupakan santriwati Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Waktu penelitian dilakukan setelah disetujuinya proposal tanggal 21 Februari 2024 sampai 23 Juli 2024.

Informan yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini sebagai berikut yaitu : Ridhlotul Devi Rosvita Sari, Ketua 2 Asrama An-Nadhloh , Devi Wulandari, Ketua Departement Tahfidzul Qur'an, Anjani Nur Ramadhani, Santriwati Tahfidz Qur'an, Azka Hadi'atuz Zahriah, Santriwati Tahfidz Qur'an, Alya Maulida Rahma, Santriwati Tahfidz Qur'an, teknik pengumpulan data dalam.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Tahfidz Santriwati Asrama An-Nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Strategi komunikasi dalam pembinaan tahfidz sangatlah penting untuk kelancaran. Sebelum membahas strategi komunikasi antara ustadzah dan santriwati dalam program menghafal Al-Qur'an. Orang yang bertanggung jawab dalam proses pembinaan program menghafal adalah pembina bidang pengajaran Al-Qur'an (komunikator) pembina yang bertanggung jawab dalam proses pembinaan hafalan Al-Qur'an yakni dipilih langsung oleh pengasuh asrama. Maka dari itu yang menangani proses pembinaan program menghafal Al-Qur'an adalah ustazah sebagai pengajaran Al-Qur'an yang berperan langsung sebagai komunikator. Oleh karena itu, strategi komunikasi merupakan salah satu unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan dalam program menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung terjun ke lapangan ustadzah Devi sebagai ketua pembina hafalan Al-Qur'an menyampaikan.

"Benar strategi komunikasi diperlukan untuk membimbing santriwati untuk memberikan santriwati motivasi hafalan agar santriwati dapat mencapai target hafalan yang telah ditentukan, kita sebagai ustadzah yang membina para santriwati memastikan apa yang kami sampaikan dapat diterima oleh para santri"(wawancara 15 Juni 2024)

Hal tersebut juga diyakini oleh santriwati sebagaimana yang diungkapkan

"Penyampaian motivasi dari ustadzah sebagai pembina dapat memberikan kami motivasi untuk menghafal al-Qur'an"(wawancara 15 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di asrama ketua embina menyampaikan.

“Adanya kelompok-kelompok untuk santriwati yang dibina oleh seorang ustadzah didalam 1 kelompok terdapat 6 sampai 8 santriwati merupakan strategi komunikasi yang efektif untuk diterimanya arahan dari ustadzah untuk santriwati”(wawancara 15 Juni 2024)

Peneliti juga menanyakan bagaimana tahapan untuk santriwati yang akan menghafal Al-Qur'an. Ketua pembina menyampaikan bahwa.

“Awal mula santri baru mereka biasanya dari siswa MTS Unggulan yang telah masuk dalam santri unggulan tahfidz namun ada juga santri yang bukan merupakan siswa unggulan tahfidz mengikuti program tahfidz mereka semua awalnya harus mempelajari kitab yanbua selama 3 bulan untuk menyamakan irama dan bacaan Al-Qur'an setelah itu dilakukan tes hal ini juga untuk mengelompokkan santri yang mengikuti tahfidz unggulan atau reguler, setelah itu santriwati yang telah lulus dapat langsung menghafal Al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya kepada ustadzah pembina masing-masing dan dilanjutkan menyetorkan hafalannya kepada Bu Nyai ketika santriwati menyetorkan hafalannya kepada Bu Nyai santriwati hanya diberi 3 kali kesalahan dalam hafalannya jadi ketika menyetorkan hafalannya kepada Bu Nyai santriwati harus benar-benar hafal”(wawancara 15 Juni 2024)

Hal tersebut yang disampaikan Ustadzah Devi juga selasar apa yang dikatakan oleh santriwati Anjani.

“Sebelum menghafal kita diwajibkan untuk mempelajari kitab yanbua dan kita diberi waktu 3 bulan, strategi komunikasi di Asrama An-Nadhloh sudah sangat efektif memudahkan santriwati menghafal Al-Qur'an dan juga menjaga hafalan Al-Qur'an karena kami diwajibkan untuk terus murojaah untuk terus mengulan hafalan kita”(wawancara 21 Juni 2024)

Dapat peneliti simpulkan strategi komunikasi dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an di Asrama An-Nadhloh sudah efektif kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan setiap hari oleh para

santriwati sesuai observasi penulis sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah ketua pembina.

“Kegiatan menghafal santriwati dimulai selesai sholat subuh berjamaah diawali dengan doa bersama sekaligus pemberian motivasi kepada santriwati agar santriwati semangat dalam menghafal, setelah itu dilanjutkan ke ustadzahnya masing-masing atau ke Bu Nyai sesuai tahapan santriwati”(wawancara 21 Juni 2024)

Peraturan merupakan komponen yang sangat penting dalam asrama untuk kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an di dalam Asrama An-Nadhloh juga ada peraturan yang harus ditaati para santri begitu juga yang disampaikan ustadzah pembina asrama.

“Ketika santriwati tidak mencapai target dalam menghafal adanya hukuman, untuk santriwati Tahfidz Unggulan MTS target hafalam Al-Qur'annya 1 Tahun 3 Juz namun ketika santriwati tidak bisa mencapai target tersebut akan dipindahkan ke program tahfidz reguler atau LPTQ Pondok Pesantren dan tidak dapat melanjutkan program tahfidz unggulan. Untuk santriwati selain santriwati tahfidz unggulan kalau tidak memenuhi target hafalan maka akan mendapatkan hukuman hafalan di depan halaman Asrama sambil hafalan. Santriwati yang ALFA atau tidak mengikuti setoran maka akan mendapatkan hukuman mengaji di halaman asrama sesuai jumlah alfa”(wawancara 15 juni 2024)

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Menghafal Al-Qur'an Santriwati Asrama An-Nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Dalam menjalankan suatu program pembinaan Al-Qur'an pasti adanya suatu hambatan dan faktor yang menjadi pendukung untuk hal tersebut juga diyakini oleh ustadzah pembina hafalan Al-Qur'an Asrama An-Nadhloh sebagai mana yang disampaikan.

“Asrama An-Nadhloh bukan asrama khusus tahfidz, ada 2 kamar khusus untuk santri non tahfidz, adanya kegiatan non tahfidz yang harus diikuti seluruh santri maka kegiatan hafalan santriwati tahfidz menjadi kurang totalitas” (wawancara 7 Juli 2024)

Ustadzah pembina juga menyampaikan bahwa:

“paksaan dari orang tua juga mempengaruhi santriwati dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, kalau santriwati menghafal atas keinginan orang tua biasanya bisa menjadi hal penghambat santriwati dalam menyelesaikan hafalannya”(wawancara 7 Juli 2024)

Ustadzah Devi juga menyampaikan:

“perbedaan asrama khusus tahfidz dan asrama campur juga berpengaruh untuk lekancaran santri, apabila asrama campur tahfidz dan non tahfidz karena banyak juga kegiatan non tahfidz jadi berpengaruh pada hafalan santri, karena di pondok pesantren darussalam tidak hanya kegiatan hafalan Al-Qur'an namun ada juga kegiatan dimiyah dan juga sekolah.”(wawancara 7 Juli 2024)

Ustadzah alua juga menyampaikan

“alua lingkungan teman dapat mempengaruhi teman yang lain alua teman semangat dalam menghafal akan menular kepada teman yang lain, alua teman malas menghafal maka teman akan malas menghafal juga”(wawancara 7 Juli 2024)

Tidak hanya faktor penghambat namun ada juga faktor yang menjadi pendukung santriwati untuk menyelesaikan Al-Qur'an adapun disampaikan oleh informan sebagai berikut, ustadzah pembina menyampaikan bahwa

“di Asrama An-Nadhloh sistem hafalan santriwati sudah terstruktur dengan baik, adanya sistem ini yang mempermudah santriwati dalam proses menghafal dan kalau keinginan hafalan muncul dari dalam diri santri sendiri atau bukan oaksan orang tua bisa memberi semangat yang dapat mendukung santri dalam proses hafalan”(wawancara 7 Juli 2024)

B. Pembahasan

1. Strategi Komunikasi yang Digunakan dalam Pembinaan Santriwati Asrama An-Nadhloh Pondok Perantran Darussalam Blokagung

Dari hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di sub bab sebelumnya, peneliti akan menjelaskan dalam proses analisis dan pembahasan, peneliti akan menguraikan serta menganalisis dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara

terhadap informan dalam penelitian ini. Tentunya pembahasan penelitian ini tidak terlepas dari teori yang digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil yang akurat dalam sebuah strategi komunikasi.

Peneliti menggunakan teori Pace dan Faules dimana strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama (Naqqiyah and Aziz 2024; Umam and Irfan 2024; Muslimin 2022) yaitu (a) To secure understanding yaitu memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima. Andaikan ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina. (b) To establish acceptance yaitu setelah komunikan mengerti dan menerima pesan maka pesan ini harus dilakukan pembinaan. (c) To motivation action yaitu setelah penerimaan itu dibina maka kegiatan ini harus dimotivasi.

a) To secure understanding dimana komunikasi mengerti dengan pesan yang diterima, sehingga penerimanya harus dibina. Jadi santriwati yang dalam hal tersebut dapat menerima masukan ataupun peraturan yang ada dalam Asrama An-Nadhloh yang disampaikan melalui pengasuh maupun ustadzah. Pengelompokan menghafal juga merupakan strategi komunikasi yang efektif untuk diterimanya arahan dari ustadzah untuk santriwati. Pada awal masuk santriwati akan dites terlebih dahulu, tes yang dilakukan pertama untuk menyamakan irama dan membenarkan cara baca Al-Qur'an para santriwati dan untuk tahapan tes selanjutnya yang akan menentukan berada di kelas MTS Tahfidz Unggulan atau dikelas Tahfidz Reguler.

b) To establish acceptance yaitu pembinaan atau pengelolaan pesan yang diterima oleh komunikan dimana kegiatan menghafal santriwati Asrama An-Nadhloh sudah terstruktur dengan baik

sehabis sholat subuh berjamaah dilakukan doa bersama sekaligus kegiatan tersebut dapat memberikan motivasi kepada santri, selesai berdoa bersama santriwati dilanjutkan menyetorkan hafalannya kepada bu nyai atau ustadzah sesuai proses ataupun tahapan santri dalam menghafal Al-Qur'an dan dilanjutkan lainnya.

c) To motivation action yaitu dimaksudkan untuk mendorong komunikasi untuk melakukan tindakan sesuai yang diinginkan, pada Asrama An-Nadhloh santriwati dilakukan selama santriwati

2. Faktor-Faktor yang Menjadi Penghambat dan Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an Santriwati Asrama An-Nadhloh Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

a) Adapun faktor yang menghambat dalam menghafal Al-Qur'an santriwati Asrama An- nadhloh di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sebagai berikut:

- 1) Dikarenakan di Asrama An-Nadhloh tidak semua santriwati menghafal Al-Qur'an jadi santriwati kurang totalitas karena adanya kegiatan asrama yang harus diikuti semua santriwati, jadi santriwati tahfidz kurang waktu untuk menghafal dan tempat menghafal.
- 2) Ketika santriwati menghafal Al-Qur'an dengan keinginan orang tua atau dalam keadaan terpaksa, pada akhirnya santriwati akan kurang motivasi dalam menghafal karena akan beda apabila santriwati yang menghafal Al-Qur'an dengan keinginan sendiri, santriwati akan terus semangat apabila menghafal Al-Qur'an dengan keinginan sendiri.
- 3) Pondok Pesantren Darussalam Blokagung bukan merupakan pondok khusus menghafal Al-Qur'an, dalam Pondok Pesantren Darussalam Blokagung banyak kegiatan seperti

kegiatan sekolah, diniyah dan sorogan akhirnya waktu untuk menghafal terbagi.

- 4) Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi hambatan santriwati dalam menghafal, apabila ada santriwati yang kurang bersemangat dalam menghafal bisa jadi akan berpengaruh kepada santriwati yang lain.
- b) Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an santriwati Asrama An-Nadhloh di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sebagai berikut:
 - 1) Adanya peraturan yang sudah tersistem dalam Asrama An-Nadhloh yang mendukung santriwati untuk menghafal.
 - 2) Adanya ustadzah dan bu nyai yang selalu memberi bimbingan dan dukungan untuk santriwati untuk menghafal.
 - 3) Adanya niat dan tekad yang kuat dalam diri santriwati dalam menghafal Al-Qur'an dapat mendukung santriwati dalam menghafal Al- Qur'an.
 - 4) Adanya lingkungan dan teman yang semangat menghafal Al-Qur'an juga dapat memberikan motivasi dan semangat menghafal

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dengan judul penelitian "Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an Santriwati Asrama An-Nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung" dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Strategi komunikasi yang digunakan Dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an Bagi Santriwati Asrama An-Nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yakni sesuai dengan teori Pace dan Faules dimana strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama yaitu (a) To

secure understanding yaitu memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima. Andaikan ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina . (b) To establish acceptance yaitu setelah komunikan mengerti dan menerima pesan maka pesan ini harus dilakukan pembinaan. (c) To motivation action yaitu setelah penerimaan itu dibina maka kegiatan ini harus dimotivasikan.

- 2) faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menghafal Al-Qur'an santriwati Asrama An-Nadhloh di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak hanya dari internal tapi juga peran eksternal yang meliputi keluarga dan lingkungan juga mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an bagi para santriwati

DAFTAR PUSTAKA

- Hafidz, Ahsin W Al, and K H Muntaha Al Hafidz. 1994. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2016. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)."
- Muslimin, Moh. 2022. "Pola Komunikasi Pengurus Asrama Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 14 (1): 47-54.
- Naqqiyah, Maulidatus Syahrotin, and Husein Aziz. 2024. "Komunikator Modern Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 13-14." *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (2): 113-22.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2012. "Fonetik Dan Fonologi Al-Qur'an." *Jakarta: Amzah*.
- Shihab, M Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*. Mizan Pustaka.
- Sugiyono, Dr. 2014. "Metode Penelitian Pendidikan."

Supandi, Irfan. 2013. "Agar Bacaan Al-Qur'an Tak Sia-Sia." *Solo: Tinta Medina*.

Umam, Khotibul, and Didin Ali Irfan. 2024. "STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH AGAMA ISLAM DAN HINDU DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS DI DESA KARANGMULYO KECAMATAN TEGALSARI KABUPATEN BANYUWANGI)." *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (1): 1-26.